STUDI KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT FAZLUR RAHMAN DAN HASAN LANGGULUNG

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar SarjanaPendidikan Islam (S.Pd.I) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan PendidikanIslam Program StudiPendidikanAgama Islam

Oleh:

ElokNur Faiqoh

NIM. 084 111 335

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

JURUSAN PENDIDIKN ISLAM

JULI 2015

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

STUDI KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT FAZLUR RAHMAN DAN HASAN LANGGULUNG

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan PendidikanIslam
Program StudiPendidikanAgama Islam

Oleh:

Elok Nur Faiqoh

NIM. 084 111 335

Disetujui pembimbing

Zainuddin Al Haj Zaini, Lc, M.Pd.I
NIP. 1974 03202007 10 1004

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

STUDI KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT FAZLUR RAHMAN DAN HASAN LANGGULUNG

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
peryaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan PendidikanIslam
Program StudiPendidikanAgama Islam

Pada

Hari : Selasa

Tanggal : 04 Agustus 2015

Tim Penguji

Ketua

Khoirul Faizin, M.Ag
NIP. 19710612 200604 1 001

Sekretaris

Rusydi Bayaqub, M.Pd.I
NIP.19720930 200710 1 002

Anggota

1. **Dr. H. Ubaidillah, M.Ag** ( )
2. **Zainuddin Al Haj Zaini. Lc, M.Pd.I** ( )

Mengetahui

Dekan,

Dr. H. Abdullah, S.Ag. M.H.I
NIP. 19760203 200212 1 003

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

MOTTO

....يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ ۚ....

"....Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...." (QS Al-Mujadilah: 11)[1]

[1]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: J-Art, 2004), 543.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini untuk:

1. Kedua orang tuaku tersayang Bapak Nur Fathoni dan Ibunda Dewi Khalimah yang selama ini telah membimbing dan mendidikku dengan sabar dan bijaksana, yang selalu memberikan semangat dalam doanya, kasih sayangnya yang tidak pernah putus dan tulus menjadi motivator dan inspirasiku dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Adik-adikku yang telah mendukung dan memberi semangat agar terselesaikan karyaku.
3. Bapak dan Ibu guru serta dosen dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi terimakasih telah membimbing, memberikan ilmu yang tak kenallelah "*jasamu tiada tara*" semoga ilmu yang diajarkan bermanfaat di dunia dan akhirat kelak. *Amin....*
4. Sahabatku semuanya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Terimakasih atas motivasi untuk terus bersama-sama berjuang mengejar impian, cita, dan menggapai asa.
5. Almameterku IAIN Jember

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

ABSTRAK

Elok Nur Faiqoh, 2015: *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman dan Hasan Langgulung.*

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan ini, tidak ada kehidupan di dunia ini yang bisa terlepas dari pendidikan. Pendidikan Islam pada saat ini menghadapi banyak tantangan yang mengancam keberadaannya. Penulis berusaha menggali kembali pemikiran Fazlur Rahman dan Hasan Langgulung tentang pendidikan Islam dengan harapan konsep pendidikan Islam yang ditawarkan keduanyadapat menginspirasi elemen pendidikan Islamagar kemudian mampu menghadapi tantanganglobal dengan tetap mendasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam.

Fokus Kajian dalam skripi ini adalah: 1)Bagaimanakah konsep pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman?2)Bagaimanakah konsep pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung?3)Bagaimanakah komparasi konsep pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman dan Hasan Langgulung?

Tujuan penelitian ini adalah:1)Mendeskripsikan pemikiran Fazlur Rahman tentang konsep pendidikan Islam.2)Mendeskripsikan pemikiran Hasan Langgulung tentang konsep pendidikan Islam.3)Mendeskripsikan komparasi konsep pendidikan Islam dalam pemikiran Fazlur Rahman dan Hasan Langgulung.

penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis *library research,* adapun sumber data mengunakan sumber primer dan sekunder, sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, kemudian teknik analisis data menggunakan*Content Analysis*, selanjutnya metode yang digunakan metode komparasi, dan menggunakan triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan: 1)Pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman adalah suatu pertumbuhan atas pemikiran terhadap Islam yang asli, sedangkan tujuan pendidikan Islam harus diorentasikan kepada kehidupan dunia dan akhirat, kemudian materi dalam kurikulum yaitu berupa ilmu agama dan juga ilmu umum, selanjutnya metode pendidikan Islam itu menggunakan metode yang dapat menjadikan peserta didik kritis dan kreatif, dan evaluasi menurut Fazlur Rahman dengan berbasis kelas. 2) Pendidikan Islammenurut Hasan Langgulung adalah sebagai suatu proses penyiapan generasi muda dengan memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam, sedangkan tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia menjadi *khalifah fil ardl*, kemudian materi Pendidikan Islam perlu untuk membuka diri terhadap ilmu-ilmu dari Barat namun tetap berpedoman pada al-Qur'an dan hadist, sedangkan metode pendidikan Islam itu menurut Hasan Langgulung adalah metode yang dapat membuat pesertadidik kritis dan kreatif sehingga proses pembelajaran menjadi aktif, selanjutnyaevaluasi pendidikan Islam mutlak adanya dan mencakup segi kognitif, afektif dan psikomotorik.3) Persamaan pemikiran Fazlur Rahman dan Hasan Langgulung terletak pada materi dan metodependidikan Islam, sedangkan perbedaannya adalah dalam hal pengertian pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, dan evaluasi pendidikan Islam.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

KATA PENGANTAR

Segala Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Penulis menyadari bahwa tiada gading yang tak retak begitu juga dengan penulisan skripsi ini yang masih jauh dari kategori sempurna dan mempuyai banyak kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini sangat diharapkan. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto. SE., MM. selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan izin dalam pelaksanaan penelitian untuk menyusun skripsi ini.
2. H. Nur Solikhin, S.Ag., M.HI. selaku Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga.
3. Dr. H. Abdullah, S.Ag. M.HI selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember.
4. Dr. H. Mundir, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam IAIN Jember.
5. H. Mursalim, M.Ag.selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Jember.
6. Zainuddin Al Haj Zaini, Lc, M.Pd.I, selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah membantu dan membimbing penulis selama proses pembuatan skripsi.
7. Drs. H. Moh. Sahlan, M.Ag, selaku Kepala Perpustakaan IAIN Jember dan segenap pegawai perpustakaan yang telah melayani dan

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

memberikan bantuan dalam menyediakan referensi yang dibutuhkan penulis.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada kami tercatat sebagai amal shalehdan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Semoga Allah SWT memberikan rahmat dan kemanfaatan yang banyak atas penulisan skripsi ini serta menjadikan kita sebagai hamba-Nya yang berkepribadian luhur. Amin....

Jember, 06 Juli 2015

Penulis

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERSETUJUAN ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
MOTTO iv
PERSEMBAHAN v
ABSTRAK vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Kajian 8
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 8
E. Definisi Istilah 9
F. Metode Penelitian 11
G. Sistematika Pembahasan 18

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Terdahulu 21
B. Kajian Teori 30

BAB III KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT FAZLUR RAHMAN

A. Biografi Fazlur Rahman 46
B. Riwayat Pendidikan Fazlur Rahman 48
C. Perkembangan Pemikiran Fazlur Rahman 52
D. Karya-Karya Fazlur Rahman 58
E. Konsep Pendidikan Islam Fazlur Rahman 60

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB IV KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT HASAN LANGGULUNG

A. Biografi Hasan Langgulung 69

B. Riwayat Pendidikan Hasan Langgulung 70

C. Riwayat Pekerjaan Hasan Langgulung 71

D. Karya-Karya Hasan Langgulung 73

E. Konsep Pendidikan Islam Hasan Langgulung 74

BAB V KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT FAZLUR RAHMAN DAN HASAN LANGGULUNG

A. Konsep Pendidikan Islam Fazlur Rahman dan Hasan Langgulung..... 91

B. Persamaan dan Perbedaan konsep pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman dan Hasan Langgulung 100

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan 106

B. Saran 108

DAFTAR PUSTAKA

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

DAFTAR TABEL

2.1 Tabel Perbedaan dan Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis teliti 28

5.1 Tabel Perbedaan dan Persamaan konsep pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman dengan Hasan Langgulung 105

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama universal mengajarkan kepada umat manusia berbagai aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrowi. Salah satu diantara ajaran Islam tersebut adalah mewajibkan kepada umat Islam untuk melaksanakan pendidikan, karena menurut ajaran Islam pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipenuhi, demi mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.[1]Selain hal tersebut pendidikan adalah hal pokok yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya. Sebagaimana firman Allah

۞ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِىٓ ءَادَمَ وَحَمَلْنَٰهُمْ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Artinya:"Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan[862], Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan". (Q.S. al-Isra' : 70)[2]

Pendidikan menurut pandangan Islam adalah bagian dari tugas kekhalifahan manusia yang harus dilaksanakan secara bertanggung jawab, kemudian pertanggungjawaban itu baru bisa dituntut kalau ada aturan dan pedoman pelaksanaan. Oleh karenanya, Islam tentunya memberikan garis-

[1]A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), v.
[2]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: J-Art, 2004), 289.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

garis besar tentang pelaksanaan pendidikan tersebut. Islam memberikan konsep-konsep yang mendasar tentang pendidikan, dan menjadi tanggungjawab manusia untuk menjabarkan dengan mengaplikasikan konsep-konsep dasar tersebut dalam praktek pendidikan.[3]

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan ini, tidak ada satu hal pun kehidupan di dunia ini yang bisa terlepas dari pendidikan, baik itu ekonomi, politik, hukum, dan yang lainnya. Dalam setiap aspek kehidupan membutuhkan pendidikan meskipun pendidikan yang dilakukan dalam setiap aspek berbeda-beda tergantung pada bidang yang digeluti. Begitu urgennya masalah pendidikan, sehingga begitu banyak para pakar ataupun tokoh baik dari Barat maupun dari Islam yang senantiasa berupaya untuk melahirkan pemikiran-pemikiran tentang pendidikan. Baik yang sifatnya pengetahuan yang benar-benar baru yang sebelumya belum ada ataupun pemikiran-pemikiran yang sifatnya pengembangan atau diadakan inovasi dari pemikiran yang ada.

Menurut Paulo Freire pendidikan merupakan "ikhtiar untuk mengembalikan fungsi seabagai alat untuk membebaskan pendidikan, sebagai alat untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan dan ketertindasan yang dialami oleh masyarakat, baik dari soal kebodohan sampai ketertinggalan".[4] Tidak hanya tokoh Barat saja yang menuangkan pikirannya dalam rangka memperbaiki kondisi pendidikan Islam. Imam Al-Ghazali salah satunya, Al-Ghazali beranggapan bahwa pendidikan Islam merupakan sarana

[3]Zuhairini, et. al, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 148.
[4]Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004), hlm. viii.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

untuk tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah serta kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat.[5]

Dalam studi pendidikan Islam, khususnya di Indonesia, sebutan "Pendidikan Islam" umumnya hanya dipahami sebatas sebagai "ciri khas" dari jenis pendidikan yang berlatar belakang keagamaan. Demikian pula batasan yang ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah yang secara operasional mengatur pelaksanaan undang-undang tersebut.

Pendidikan sendiri mempunyai pengertian, yang telah tertuangkan dalam UU No. 20 Th. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 yakni,

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.[6]

Berdasarkan isi yang tertuang dalam UU diatas, memang tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang terencana untuk mengembangkan seluruh potensi pada dirinya sehingga dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai

---

[5]Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sitem Pendidikan Versi Al-Ghazali*, (terj.) Fathur Rahmat May dan Syamsuddin Asyrafi, dari judul asli *Al-Mazhabut Tarbawi 'idn Al-Ghazali* (Bandung: Al-Ma'arif, 1986), 14.

[6]UU SISDIKNAS, *Undang-Undang SISDIKNAS (UU RI No. 20 Th. 2003)*(Jakarta: Sinar Grafika, 2013), 3.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

khalifah di muka bumi, yang dalam rangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat.[7]

Dapat dipahami bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses yang tidak hanya transfer ilmu akan tetapi bagaimana menjadikan manusia makhluk berakhlak.

Pendidikan Islam pada saat ini menghadapi banyak tantangan yang berusaha mengancam keberadaannya. Tantangan tersebut merupakan bagian dari sekian banyak tantangan global yang memerangi kebudayaan Islam. Tantangan yang paling parah yang dihadapi pendidikan Islam adalah krisis moral spiritual masyarakat, sehingga muncul anggapan bahwa pendidikan Islam masih belum mampu merealisasikan tujuan pendidikan secara holistik. Diantara tantangan yang dihadapi pendidikan Islam, antara lain (1) kebudayaan Islam berhadapan dengan kebudayaan barat abad ke-20, (2) bersifat intern, tampak pada kejumudan produktivitas pemikiran keIslaman dan upaya menghalangi produktivitas tersebut, (3) kebudayaan yang dimiliki kebudayaan asing, (4) sistem kebudayaan Islam di sebagian negara Muslim masih terpaku pada metode tradisional dan kurang merespon perkembangan zaman secara memadai agar generasi muda tidak berpaling kepada kemewahan kehidupan modern dan kebudayaan Barat, (5) kurikulum universitas di sebagian dunia Islam masih mengabaikan kebudayaan Islam dan (6) berkenaan dengan pendidikan wanita Muslimah.[8]

---

[7]Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1995), 94.

[8]Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta : Friska Agung Insani, 2003), 227-234.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Memahami kondisi demikian, maka diperlukan konsep baru tentang pendidikan Islam dengan berusaha menggali kembali ajaran Islam baik al-Qur'an, hadist, sejarah Islam maupun tulisan para ulama' dan sarjana muslim dari berbagai disiplin ilmu, dengan demikian kita bisa menghidupkan kembali warisan pedagogik Islami dengan mengkaji pandangan-pandangan keilmuan para penulis, filosof, dan imam kaum muslimin.

Untuk mengetahui hal-hal tersebut, penting kiranya dalam pembahasan skripsi ini untuk mengkaji konsep pendidikan Islam yang dikembangkan oleh salah satu pemikir muslim yakni Fazlur Rahman dan Hasan Langgulung.

Penulis sengaja memilih pandangan Fazlur Rahman, karena sosok Fazlur Rahman dalam peta pemikiran modern dapat dikategorikan sebagai salah seorang pemikir neo-modernis yang paling serius, produktif dan sosok intelektual muslim yang paling bertanggung jawab pada abad XX, yang berpengaruh besar di Pakistan, Malaysia, Indonesia dan negara-negara lain (di dunia Islam), serta di Chicago Amerika (di dunia barat) memiliki berbagai pemikiran yang terkait dengan persoalan tersebut. Ia sangat bersikap kritis baik terhadap warisan Islam sendiri maupun terhadap tradisi Barat.[9] Selain itu Fazlur Rahman dapat dikategorikan sebagai seorang yang paling bertanggung bertanggung jawab dalam masalah pembaharuan pemikiran Islam secara total dan tuntas sesudah perang Dunia II.[10] Pada dasarnya ada tiga pendekatan

[9]Sutrisno, *Fazlur Rahman: Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 1.
[10]Abdul Hamid dan Yahya, *Pemikiran Modern dalam Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 257.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

pembaharuan pendidikan yang dilakukan pada waktu itu yaitu mengislamkan pendidikan sekuler modern, menyederhanakan silabus-silabus tradisional dan menggabungkan cabang-cabang ilmu pengetahuan lama dengan cabang-cabang ilmu pengetahuan modern.

Pertama, mengislamkan pendidikan sekuler modern. Pendekatan ini dikukan dengan cara menerima pendidikan yang umumnya telah berkembang di barat dan mencoba untuk "mengislamkannya" yaitu dengan mengisi konsep-konsep tertentu dari Islam. Tujuan dari mengislamkan pendidikan sekuler modern ini adalah membentuk pelajar-pelajar atau mahasiswa-mahasiswa dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan individu dan masyarakat, serta memungkinkan para ahli yang berpendidikan modern menanami bidang kajiannya dengan nilai-nilai Islam. Kedua tujuan tersebut berkaitan erat satu sama lain. [11]

Kedua, menyederhanakan silabus-silabus tradisional. Dalam pendekatan ini silabus-silabus tradisional yang erat dengan materi tambahan yang tidak perlu itu disederhanakan seperti teologi zaman pertengahan, cabang-cabang filafat tertentu (seperti logika), dan segudang karya tentang hukum Islam. Penyederhanaan ini berupa pengesampingan sebagian besar karya- karya zaman pertengahan dan menekankan pada bidang hadits, bahasa, dan kesusasteraan arab serta prinsip-prinsip tafsir al-Qur'an.[12]

---

[11]Muhaimin, et. al, *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman: Studi Krtitis Pembaharuan Pendidikan Islam* (Cirebon: Pustaka Dinamika, 1999), 2.
[12]Ibid., 4.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Ketiga, menggabungkan cabang-cabang ilmu pengetahuan lama dengan cabang-cabang ilmu pengetahuan modern. Dalam kasus ini, lama waktu belajar diperpanjang dan di sesuaikan dengan panjang lingkup kurikulum sekolah-sekolah dan akademi-akademi modern. [13]

Sedangkan Hasan Langgulung karena ia dikenal sebagai figur yang memiliki integritas tinggi dalam dunia pendidikan, baik berskala nasional maupun internasional yang berusaha memadukan konsep pendidikan dari berbagai disiplin ilmu baik psikologi, filsafat dan pendidikan. Hal ini dipertegas dengan statement Azyumardi Azra yang mengatakan bahwa Hasan Langgulung adalah di antara pemikir yang paling menonjol dalam barisan pengkaji pemikiran dan teori kependidikan di Indonesia dewasa ini.[14]Dalam membangun teori pendidikan Islam selain ia tetap berpegang pada sumber utama ajaran Islam, juga memanfaatkan produk pemikiran barat modern.

Berdasarkan hal tersebut, merupakan alasan yang mendasar bagi penulis untuk membahas permasalahan tersebut dalam skripsi yang berjudul "*Studi Komparasi Konsep Pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman dan Hasan Langgulung"*

Topik ini penulis angkat, karena penulis anggap relevan dengan perkembangan pemikiran tentang konsep pendidikan Islam pada masa sekarang, terutama pada institusi pendidikan Islam di Indonesia.

---

[13]Ibid.

[14]Selain Hasan Langgulung, Azra juga menyebut pemikir Muslim lain yang konsisten dalampengkajian pemikiran kependidikan Indonesia, yaitu; Muzayyin Arifin, Zakiah Daradjat, Syahminan Zaini, Abdul Munir Mulkhan, dan Ahmad D. Marimba. Lihat Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), 90.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

B. Fokus Kajian

Beberapa fokus kajian yang muncul berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman?
2. Bagaimanakah konsep pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung?
3. Bagaimanakah komparasi konsep pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman dan Hasan Langgulung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian.[15]Adapun tujuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah.

1. Mendeskripsikan pemikiran Fazlur Rahman tentang konsep pendidikan Islam.
2. Mendeskripsikan pemikiran Hasan Langgulung tentang konsep pendidikan Islam.
3. Mendeskripsikan komparasi konsep pendidikan Islam dalam pemikiran Fazlur Rahman dan Hasan Langgulung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi konstribusi yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian.[16]Adapun manfaat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah:

---

[15]Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: STAIN Jember Press, 2014), 83.
[16]Ibid.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

1. **Kegunaan Teoritis**
   a. Mendapatkan data yang benar mengenai konsep pendidikan Islam dalam pemikiran Fazlur Rahman dan Hasan Langgulung
   b. Dari hasil pembahasan ini, di harapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang konsep pendidikan Islam kepada semua pemikir Islam.
   c. Dapat mengembangkan dan memperkaya khazanah keilmuan dan pengetahuan, yang terkait dengan pendidikan Islam di lembaga perguruan tinggi IAIN Jember.
2. **Kegunaan Praktis**
   a. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (IAIN Jember), dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai pustaka bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang konsep pendidikan Islamdaripara cendikiawan muslim.
   b. Penulis, sebagai bahan latihan dalam penulisan ilmiah sekaligus memberikan tambahan khazanah pemikiran terutama konsep pendidikan Islam.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti didalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

peneliti.[17] Adapun definisi istilah yang peneliti tekankan disini adalah sebagai berikut:

1. Studi komparasi

Studi komparasi yaitu terdiri dari dua suku kata yaitu "studi" dan "komparatif", dalam kamus bahasa Indonesia studi berarti penelitian, kajian atau telaah. Sedangkan komparatif yaitu berkenaan atau berdasarkan perbandingan. Jadi jika pengertian tersebut disatukan maka pengertian studi komparatif adalah penelitian ilmiah atau kajian berdasarkan perbandingan.

Adapun pendapat Aswarni yang dikutip Suharsimi Arikunto menyebutkan bahwa penelitian komparatif akan menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda, orang, prosedur kerja, ide, kritik, terhadap orang, kelompok, dan juga terhadap suatu ide atau suatu prosedur kerja. [18]

Dalam penelitian ini, yang dimaksud peneliti mengenai studi komparasi adalah suatu kajian berdasarkan perbandingan dimana nantinya akan diperoleh persamaan dan perbedaan pemikiran antara kedua tokoh yang diteliti.

[17]Ibid., 84.
[18]http://www.scribd.com/doc/94530567/Studi-Komparatif, (diakses 23 Februari 2015, pukul 19.00.)

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

2. Konsep Pendidikan Islam

Konsep adalah pengertian, pendapat atau rancangan.[19] Begitu juga dalam bahasa Inggris berasal dari kata *concept* didefinisikan sebagai *general idea* (ide umum).[20]Sedangkan pengertian pendidikan Islam menurut H.Maksum yang dikutip al-Fandi mengatakan bahwa:

> pendidikan Islam adalah segala proses pendidikan Islam yang bersumber dari al-Qur'an, sunah Nabi perkataan dan perbuatan sahabat, serta ijtihad para ulama', dengan tujuan untuk membentuk kepribadian muslim yang tangguh dan mampu mengatasi masalah-masalah kehidupan dengan cara Islam sehingga tercapai tujuan akhir yakni kebahagiaan dunia dan akhirat.[21]

Jadi, konsep pendidikan Islam yang dimaksud peneliti adalah suatu rancangan atau ide tentang proses pendidikan yang dilakukan agar dapat membimbing tingkah laku manusia, mengembangkan dan mengarahkan potensi yang ada pada diri manusia dengan berlandaskan pada nilai-nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Dengan demikian, maka yang dimaksud penulis dengan judul skripsi *"Studi Komparasi Konsep pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman dengan Hasan Langgulung"* penulis berusaha untuk menganalisis pendapat atau ide yang dimiliki oleh tokoh Fazlur Rahman dan Hasan Langgulung tentang pendidikan Islam lalu dilakukan komparasi diantara kedua tokoh tersebut.

---

[19]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), 584.
[20]H. S. Hornby, *Oxford Leaner Pocket of Curent English*(Oxford: Oxford University press, 1993), 253.
[21] Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 102-103.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu penjelasan terhadap semua langkah yang dikerjakan sejak awal hingga akhir.[22] Adapun komponen-komponen dari metode penelitian tersebut adalah:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis *library research*, yang artinya penelitian dilaksanakan dalam ruang kerja penelitian atau dalam ruang perpustakaan, dimana data tentang objek penelitian melalui buku-buku atau audio visual.[23]

Metode adalah prosedur atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah merujuk pada metode yang dikembangkan oleh Jujun Suriasumantri[24] yaitu *deskriptif analitis kritis*. Menurut Suriasumantri, metode ini merupakan pengembangan dari metode deskriptif atau yang dikenal dengan sebutan *deskriptif analitis*, yang mendeskripsikan gagasan manusia tanpa suatu analisis yang bersifat kritis. Menurut Suriasumantri, metode ini kurang menonjolkan aspek kritis yang justru sangat penting dalam mengembangkan sintesis. Karena itu, menurut Suriasumantri

---

[22]Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan,* 84.

[23]Kinayati Djojasuroto, *Prinsip-Prinsip Dasar Penelitian dan Sastra* (Bandung: Nuansa, 2000), 348.

[24]Jujun S. *Sumantri*. *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Bersama dalam Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antar Disiplin Ilmu*(Bandung: Nuansa bekerja sama dengan Pusjarlit Press, 1998), 41-61.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

seharusnya yang lengkap adalah metode *deskriptif analisis kritis* atau disingkat menjadi *analitis kritis*.[25]

Metode analitis kritis bertujuan untuk mengkaji gagasan primer mengenai suatu "ruang lingkup permasalahan" yang diperkaya oleh gagasan sekunder yang relevan. Adapun fokus penulisan analisis kritis adalah mendeskripsikan, membahas dan mengkritik gagasan primer yang selanjutnya "*dikonfrontasikan*" dengan gagasan primer yang lain dalam upaya melakukan studi berupa perbandingan, hubungan dan pengembangan model.

2. Sumber Data

Sumber data yang dibutuhkan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.[26]Sesuai dengan metode yang digunakan dalam penulisan ini yakni metode *deskriptif analitis kritis*, maka penulis akan mengambil dan menyusun data yang berasal dari beberapa pendapat pemikir pendidikan, baik yang berbentuk buku-buku, majalah, jurnal, koran, maupun artikel yang ada, yang berkaitan dengan pendidikan dan karya khusus yang memuat tentang pandangan Fazlur Rahman dan Hasan Langgulung, merupakan sumber data utama atau primer.

Sedangkan data sekunder sebagai penunjang dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal, koran atau yang lainnya yang berkaitan dengan konsep pendidikan Islam.

[25]Ibid.
[26]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2009), 164.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Adapun sumber yang dijadikan acuan dalam penelitian ini secara lebih spesifik buku-buku yang penulis jadikan sebagai acuan dapat di kategorikan sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah karya-karya yang ditulis sendiri oleh tokoh yang diteliti, karena pada penulisan ini, penulis menggunakan dua tokoh dalam konsep perbandingan pemikiran. Sehingga akan penulis sajikan terlebih dahulu, secara rinci karya-karya asli dari Fazlur Rahman dengan Hasan Langgulung.

1) Karya-karya atau tulisan-tulisan yang ditulis sendiri oleh Fazlur Rahman yang relevan dengan tulisan ini. Karya-karya yang dimaksud adalah (1) *Islam dan Modernitas, Tantangan Transformasi Intelektual* (2) *Islam,* (3) *Membuka Pintu Ijtihad* dan (4) *Gelombang Perubahan dalam Islam: Studi Tentang Fundamentalisme Islam.*
2) Sedangkan untuk Karya-karya atau tulisan-tulisan yang ditulis sendiri oleh Hasan Langgulung yang relevan dengan tulisan ini. Karya-karya yang dimaksud adalah *(1) Asas-Asas Pendidikan Islam, (2) Pendidikan Islam menghadapi abad ke-21, (3) Beberapa pemikiran tentang pendidikan Islam, (4) Kreatifitas pendidikan Islam, (5) Manusia dan pendidikan suatu analisis psikologi dan pendidikan.*

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah karya-karya orang lain yang mengenai pemikiran Fazlur Rahman dan Hasan Langgulung, terutama dalam pemikiran konsep pendidikan Islam. Karya-karya tersebut antara lain adalah:

1) Sumber sekunder untuk Fazlur Rahman adalah, *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal: Jejak Fazlur Rahman dalam Wacana Islam di Indonesia*, karya Abd A'la, *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman: Studi Kritis atas Pembaharuan Pendidikan Islam*, karya Muhaimin, *Islam dan Pembaharuan*, karya John J. Donohoe, S.J. *Fazlur Rahman: Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan* karya Sutrisno dan *Neomodernisme dalam Islam*, karya Moh Nur Hakim.

2) Sumber sekunder untuk Hasan Langgulung adalah, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, karya Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, *Pendidikan dalam Perspektif al–Qur'an* karya Suyudi, *Pemikiran Pendidikan Islam* karya Ainur Rafik dan sebagainya. Selain itu terdapat beberapa buku penunjang yaitu majalah-majalah, website Internet, artikel-artikel, dan lain-lain yang relevan dengan obyek kajian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sebelum penulis menjelaskan teknik pengumpulan data dari penulisan ini, perlu diketahui bahwa penulisan ini bersifat kepustakaan

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

(Library Research). Karena bersifat *Library Research* maka dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik dokumentasi, artinya data dikumpulkan dari dokumen-dokumen, baik yang berbentuk buku, jurnal, majalah, artikel maupun karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan judul yang diangkat oleh penulis, yakni tentang konsep pendidikan Islam.

Data yang ingin diperoleh dari metode dokumentasi, antara lain:

a. Biografi Fazlur Rahman dan Hasan Langgulung
b. Riwayat pendidikan Fazlur Rahman dan Hasan Langgulung
c. Karya-karya Fazlur Rahman dan Hasan Langgulung
d. Konsep pendidikan Islam Fazlur Rahman dan Hasan Langgulung

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap terpenting dari sebuah penulisan. Sebab pada tahap ini dapat dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah penyampaian yang benar-benar dapat digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang telah dirumuskan. Secara definitif, analisis data merupakan proses pengorganisasian dan pengurutan data kedalam pola kategori dan suatu uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang dirumuskan oleh data.[27]

Teknik analisis pada tahap ini merupakan pengembangan dari metode analitis kritis. Adapun teknik analisis dari penulisan ini adalah

[27]Ibid.,103.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Content Analysis atau analisa isi, yakni pengolahan data dengan cara pemilahan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran para tokoh pendidikan yang kemudian dideskripsikan, dibahas dan dikritik. Selanjutnya dikategorikan (dikelompokkan) dengan data yang sejenis, dan dianalisa isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang konkrit dan memadai, sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada.[28]

Metode komparasi yaitu suatu metode yang digunakan untuk membandingkan data-data yang ditarik kedalam konklusi baru. Komparasi sendiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu *compare*, yang artinya membandingkan[29] untuk menemukan persamaan dari dua konsep atau lebih. Dengan metode ini penulis bermaksud untuk menarik sebuah konklusi dengan cara membandingkan ide-ide, pendapat-pendapat dan pengertian agar mengetahui persamaan dari ide dan perbedaan dari pemikiran Fazlur Rahman dan Hasan Langgulung. Menurut Winarno Surahmad, bahwa metode komparatif adalah suatu penyelidikan yang dapat dilaksanakan dengan meneliti hubungan lebih dari satu fenomena yang sejenis dengan menunjukkan unsur-unsur persamaan dan unsur perbedaan.[30]Dalam konteks ini peneliti banyak melakukan studi perbandingan antara pandangan dari dua tokoh yakni Fazlur Rahman dan

[28]Ibid.
[29]Meindar dan Siti Nurhayati, *Kamus Lengkap 30 Juta Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris* (Surabaya: Tiga Dua,1995), 55.
[30]Winarno Surahmad, *Dasar dan Teknik Penelitian* (Bandung: Trasito, 1994), 105.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Hasan Langgulung yang nantinya dapat memberikan suatu pemahaman baru yang lebih komprehensif.

4. Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat kepercayaan yang dicapai dan menunjukkan kevalidan hasil temuan, dan untuk mengkaji validitas data yang dibutuhkan, peneliti menggunakann triangulasi sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.[31] Pelaksanaan teknik pemeriksaan dapat dilakukan atas dasar sejumlah kriteria tertentu yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini kriteria yang digunakan peneliti adalah derajat kepercayaan *(kredibilitas)* berfungsi melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuan dapat dicapai.

Dalam kriteria kridibilitas tersebut teknik pemeriksaan keabsahan data dengan teknik kecukupan referensial. Usaha yang dilakukan untuk melaksanakan teknik tersebut yaitu menyediakan referensi-referensi yang diperlukan yang berkaitan dengan masalah-masalah dalam penelitian ini. Dengan cara ini dapat menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi yang ada dalam konteks suatu studi saat pengumpulan data dari berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa

[31]Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

triangulasi penelitian dapat me-*recheck* temuanya dengan melihat sumber asli dan membandingkan sumber asli tersebut.[32]

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang dapat dimengerti dan menyeluruh mengenai isi dalam skripsi ini secara global dapat dilihat dari sistematika pembahasan dibawah ini.

Bab I sebagai pendahuluan, dalam bab ini penulis akan mendeskripsikan secara umum dan menyuluruh tentang sekripsi ini, yang dimulai dari latar belakang masalah, fokus kajian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian yang di bagi menjadi lima bagian yaitu metode pembahasan, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis dan validitas kebenaran data, serta yang terakhir adalah sistematika pembahasan.

Bab II adalah membahas tentang kajian kepustakaan yang berisi tentang kajian terdahulu dan kajian teori. Dalam kajian terdahulu berusaha menguji secara kritis terhadap hasil-hasil penelitian mengenai pemikiran Fazlur Rahman dengan Hasan Langgulung yang terkait dengan penulisan skripsi ini. Tujuan akhir dari pembahasan ini adalah untuk memposisikan skripsi ini diantara penelitian-penelitian yang telah ada dan untuk memberikan arahan pada penelitian-penelitian berikutnya. Sedangkan dalam dalam kajian teori berisi tentang penjelasan tentang teori yang ada sesuai judul.

[32]Ibid., 332.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Bab III merupakan bab yang membahas tentang konsep pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman, pada bab ini berisi tentang Pendidikan Fazlur Rahman, perkembangan pemikiran Fazlur Rahman, karya-karya Fazlur Rahman, dan konsep pendidikan Islam Fazlur Rahman.

Bab IV merupakan bab yang membahas tentang konsep pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung, pada bab ini berisi tentang riwayat kehidupan Hasan Langgulung, riwayat pendidikan Hasan Langgulung, riwayat pekerjaan Hasan Langgulung, karya-karya Hasan Langgulung, dan konsep pendidikan Islam Hasan Langgulung.

Bab V merupakan bab yang membahas tentang komparasi konsep pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman dan Hasan Langgulung. pada bab ini berisi tentang persamaan dan perbedaan konsep pendidikan Islam dalam pemikiran Fazlur Rahman dan Hasan Langgulung. Yang mana dalam bab ini nanti, penulis berharap pada pembaca sekalian untuk bisa paham dan mengerti akan perbedaan dan persamaan pemikiran Fazlur Rahman dan Hasan Langgulung mengenai konsep pendidikan Islam. Dan terkait oleh itu semua, penulis akan mendeskripsikan dengan menggunakan tabel untuk memetakan persamaan dan perbedaan pemikiran tokoh keduanya tentang konsep pendidikan Islam, supaya memudahkan pembaca untuk memahaminya.

Bab VI berisi penutup, yang mana dalam bab ini berisi kesimpulan tentang semua pembahasan yang diangkat oleh peneliti.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KajianTerdahulu

Kajian terdahulu merupakan hasil dari penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi dan sebaginya). Adapun tujuanya adalah dapat ditemukan sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.[33]

Peneliti mengakui penelitian tentang pemikiran Fazlur Rahman bukan merupakan kajian pertama karena Fazlur Rahman adalah tokoh sekaliber yang dapat dipetakan dalam berbagai disiplin keilmuan. Namun sejauh peneliti yang ketahui, penulis-penulis sebelumnya yang mengangkat pemikiran Fazlur Rahman diantaranya adalah:

1. Penelitian Ibnu Irfan Sayyaf, salah satu mahasiswa STAIN Jember 2011 dengan judul sekripsinya, *"Pembaharuan Pendidikan Islam (Studi Tentang Pemikiran Fazlur Rahman)"*dalam menganalisa data pada penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode *deskriptif reflektif*. Hasil dari temuan penelitianya menyatakan bahwa: (1) Pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman harus dapat memberikan oase bagi para penikmat ilmu, tanpa adanya tendensi dari pihak manapun dalam menyalurkan kegelisahan-kegelisahan intelektualnya. Hal ini

[33]Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 85.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

dibuktikan dengan memperhatikan dua orientasi pendidikan di atas dan prinsip-prinsip pemikiran Fazlur Rahman yang kerap menekankan sikap terbuka, fleksibel, kritis, dalam berpikir, yang kesemuanya itu hanya didapat dengan metodologis yang mapan. (2) Disepanjang sejarah kaum muslimin, hasrat untuk melakukan rekonstruksi religius dan generasi moral berdasarkan prinsip-prinsip pokok Islam, telah tertanam di dalam hati sanubari baik dari pihak progresivis maupun tradisionalis.(3) Kaum muslimin bilamana hendak berpartisipasi secara aktif dan terhormat di dalam percaturan dunia pendidikan. Maka satu-satunya jalan yang ditempuh adalah merumuskan kembali garis-garis kebijaksanaan yang positif sesuai dengan kebutuhan kontemporer serta berdasarkan petunjuk-petunjuk social dan moral Islam: al-Qur'an. Salah satunya yakni tawaran Rahman tentang konsep gerakan ganda (*double movement*) sebagai metode baru dalam memahami Al-Qur'an untuk mendapatkan *weltanschauung* dalam memahami pokok-pokok keterpaduan al-Qur'an. (4) Perlu adanya perbaikan di beberapa komponen pendidikan seperti peserta didik, pendidik, tujuan serta landasan pendidikan.[34]

2. Penelitian Muhammad Al Mustofa, salah satu mahasiswa STAIN Jember 2014, dengan judul skripsinya *"Pemikiran Fazlur Rahman tentang konsep Epistemologi serta Relevansinya dalam Pendidikan Islam",* dalam menganalisa data pada penulisan skripsi ini, penulis

[34]Ibnu Irfan Sayyaf. "Pembaharuan Pendidikan Islam (Studi Tentang Pemikiran Fazlur Rahman)", (Sekripsi, Jember: STAIN Jember, 2011), ix.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

menggunakan metode *content analisis* yaitu analisis isi. Hasil penelitian ini adalah (1) Pemikiran Fazlur Rahman tentang konsep epistemologi terdiri dari pengertian pengetahuan, karakteristik pengetahuan, klasifikasi pengetahuan, sumber memperoleh pengetahuan, proses memperoleh pengetahuan dan validitas pengetahuan. Adapaun pengertian pengetahuan menurut Rahman yaitu proses untuk mencapai dalam keadaan tahu. Karakteristik pengetahuan yaitu pengetahuan diperoleh melalui observasi dan eksperimen, sifat pengetahuan yaitu selalu berkembang dan bersifat dinamis, dan realitas pengetahuan yaitu kesatuan organik. Klasifikasi pengetahuan yaitu pengetahuan tentang alam, sejarah dan manusia. Sumber memperoleh pengetahuan yaitu *physical universe* (alam), *constitutional of the human mind* (manusia), dan *historical study of societes* (sejarah). Proses memperoleh pengetahuan yaitu melalui proses mengindra, berfikir dan eksperimen. Validitas kebenaran yaitu korespondensi, koherensi dan pragmatis. (2) Pemikiran Fazlur Rahman tentang konsep epistemologi sangat relevan dengan pendidikan Islam saat ini. Adapun relevansi dalam pendidikan Islam tersebut meliputi kurikulum pendidikan, pemecahan problem dualisme pendidikan, pemecahan problem bahasa, anak didik, pendidik, serta sarana pendidikan. Relevansi pemikiran Fazlur Rahman tersebut dapat diterapkan untuk mengurangi problematika pendidikan yang kini tengah menjangkit dalam sistem pendidikan Islam. Jika pendidikan Islam bersedia mengikuti pemikiran pendidikan Fazlur Rahman, secara

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

berangsur-angsur motivasi umat Islam terhadap pengembangan ilmu akan semakin kuat, dikotomi ilmu dikalangan umat Islam akan semakin terkikis, yang diikuti akan pudarnya dualisme dalam sistem pendidikan umat Islam. Akibatnya, suatu ketika nanti pendidikan Islam dapat melahirkan kembali ilmuan-ilmuan muslim yang kritis dan kreatif yang tidak mustahil dapat menghasilkan temuan-temuan yang berharga yang dapat menyelesaikan problem-problem kehidupan umat kontemporer.[35]

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang pemikiran tokoh Fazlur Rahman dan juga sama-sama menggunakan kualitatif sebagai pendekatan penelitianya. Sedangkan perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Irfan Sayyaf lebih menekankan pada pemikiran Fazlur Rahman dalam pendidikan Islam yang harus menekankan sikap terbuka, fleksibel, kritis, dalam berpikir, yang dari kesemuanya itu hanya didapat dengan metodologis yang mapan. Sehingga diharapkan pendidikan Islam dapat memberikan oase bagi para penikmat ilmu, tanpa adanya tendensi dari pihak manapun dalam menyalurkan kegelisahan-kegelisahan intelektualnya. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Al Mustofa lebih menawarkan pada kajian epistemologi dari pemikiran Fazlur Rahman serta di relevansikan ke dalam dunia pendidikan saat ini. Sementara penelitian ini lebih memfokuskan kepada komparasi konsep pendidikan dari pemikiran Fazlur Rahman dengan Hasan Langgulung yang

[35]Muhammad Al Mustofa, "Pemikiran Fazlur Rahman tentang konsep Epistemologi serta Relevansinya dalam pendidikan Islam" (Skripsi, Jember: STAIN Jember, 2014), vi-vii.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

nanti diharapkan penulis dapat mengetahui persamaan dan perbedaan antara kedua tokoh tersebut.

Sedangkan penelitian tentang pemikiran Hasan Langgulung dalam pendidikan juga bukan kajian yang pertama. Sejauh ini, peneliti yang ketahui mengenai tulisan yang membahas tentang Hasan Langgulung ataupun pemikirannya antara lain adalah:

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Susanto, salah satu mahasiswa STAIN Jember tahun 2007 dengan judul skripsi "*Insan kamil dalam Perspektif pendidikan Islam dan Emotional spiritual Quotient/ ESQ(Telaah Pemikiran Pendidikan Islam Hasan Langgulung dan ESQ Ary Ginanjar Agustian*" dalam menganalisa datanya penulis menggunakan *content analisis*. Adapun hasil penelitianya adalah (1). Menurut Hasan Langgulung, pendidikan islam adalah suatu proses yang berjalan secara terencana dengan tujuan untuk mengembangkan potensi pada manusia, penanaman nilai dan pewarisan budaya. Pendidikan Islam lebih menekankan pada ranah pemikiran atau intelektual dan keterampilan, seperti bahasa yang digunakan untuk membahas pemikiran tersebut, maupun aspek sikap dalam proses pembelajaran, baik pendidik maupun peserta didik. (2). Sedangkan ESQ dalam pandangan ary Ginanjar Agustian, juga memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi spiritual yang merupakan fitrah manusia. Ary Ginanjar Agustian secara jelas dan terarah mengungkapkan rahasia- rahasia sukses untuk membengkitkan

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

dan membangun ESQ melalui pendekatan rukun Iman, rukun Islam maupun Ihsan yang pada akhirnya akan tercipta manusia yang memiliki tiga kemampuan secara integritas, yaitu *intelektual quotien*(IQ), *emotional quotien* (EQ), sekaligus *spiritual quotient* (SQ). Ajaran Islam tidak saja dianggap sebagai masalah ritual manusia dengan Tuhan saja, akan tetapi menyangkut masalah sosial manusia dengan sesama, lingkungan dan makhluk lainnya, dan hal inilah yang tidak mempunyai oleh Pendidikan Islam. Sehingga, spiritual manusia tidak hanya menyangkut hubungan manusia secara vertikal, akan tetapi juga hubungan manusia secara horisontal. [36]

4. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Fathorrosi, salah satu mahasiswa STAIN Jember tahun 2009, dengan judul skripsi "*Konstribusi Pemikiran Prof. Dr. Hasan Langgulung dalam Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) melalui pendidikan Islam*". Penulisan skripsi ini dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode *Content analysis,* adapun hasil temuannya adalah strategi pendidikan yang dipilih oleh Prof. Dr. Hasan langgulung untuk menungkatkan kualitas SDM terdiri dari dua model, yaitu strategi pendidikan yang bersifat makro dan strategi pendidikan yang bersifat mikro. Strategi pendidikan yang bersifat makro terdiri dari tiga komponen utama yaitu: pertama, tujuan pendidikan islam yang mencakup pembentukan insan shaleh dan

[36]Muhammad Susanto, " Insan Kamil dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Emotional Spiritual Quotient /ESQ: Telaah Pemikiran Pendidikan Islam Hasan Langgulung dan ESQ Ary Ginanjar Agustian", (Skripsi, Jember: Stain Jember, 2007), ix-x.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

masyarakat shaleh. Kedua, dasar- dasar pokok pendidikan Islam yang menjadi landasan kurikulum terdiri dari beberapa aspek: Keutuhan, keterpaduan, kesinambungan, keaslian, bersifat ilmiah, bersifat praktikal, kesetiakawanan, dan keterbukaan. Ketiga, prioritas dalam tindakan yang meliputi penyerapan semua anak- anak yang mencapai usia sekolah, kepelbagaian jalur perkembangan, meninjau kembali materi dan metode pendidikan, pengukuhan pendidikan Islam, adminisrtrasi dan perencanaan serta kerjasama regional antar negara di dalam dunia Islam. Sedangkan strategi yang bersifat mikro hanya terdiri dari satu komponen saja yaitu *tazkiyah al- nafs* (pembersihan jiwa).[37]

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang pemikiran tokoh Hasan Langgulung dan juga sama-sama menggunakan kualitatif sebagai pendekatan penelitianya. Sedangkan perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Susanto lebih menekankan pada persamaan pemikiran antara kedua tokoh tersebut yaitu Hasan Langgulung dan Ary Ginanjar Agustian mempunyai pemikiran bahwa pendidikan Islam perlu adanya pembenahan untuk memunculkan inovasi dengan tujuan pembangunan konsep baru pendidikan Islam yang terinternalisasi nilai-nilai kecerdasan emosional dan spiritual. Adapaun penelitian yang dilakukan oleh Agus Fathorrosi lebih menekankan pada

[37]Agus fathorrosi, "Konstribusi Pemikiran Prof. Dr. Hasan Langgulung dalam Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) melalui pendidikan Islam", (Skripsi, Jember: STAIN Jember, 2009), ix-x.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

konstribusi dari pemikiran Hasan Langgulung terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Tabel 2.1

Perbedaan dan Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis teliti

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Ibnu Irfan Sayyaf, mahasiswa STAIN Jember, 2011, skripsi: Pembaharuan Pendidikan Islam (Studi Tentang Pemikiran Fazlur Rahman)	- Tokoh: Fazlur Rahman - Kualitatif	- lebih menekankan pada pemikiran Fazlur Rahman dalam pendidikan Islam yang harus menekankan sikap terbuka, fleksibel, kritis, dalam berpikir, yang dari kesemuanya itu hanya didapat dengan metodologis yang mapan.
2	Muhammad Al Mustofa, mahasiswa STAIN Jember, 2014, skripsi: Pemikiran Fazlur Rahman tentang	- Tokoh Fazlur Rahman - kualitatif	- kajian epistemologi dari pemikiran Fazlur Rahman

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

	konsep Epistemologi serta Relevansinya dalam Pendidikan Islam		
3	Muhammad Susanto, mahasiswa STAIN Jember, 2007, skripsi: Insan kamil dalam Perspektif pendidikan Islam dan Emotional spiritual Quotient/ ESQ (Telaah Pemikiran Pendidikan Islam Hasan Langgulung dan ESQ Ary Ginanjar Agustian	- Tokoh: Hasan Langgulung - kualitatif	- persamaan pemikiran antara kedua tokoh tersebut yaitu Hasan Langgulung dan Ary Ginanjar Agustian mempunyai pemikiran bahwa pendidikan Islam perlu adanya pembenahan untuk memunculkan inovasi dengan tujuan pembangunan konsep baru pendidikan Islam yang terinternalisasi nilai-nilai kecerdasan emosional dan spiritual
4	Agus Fathorrosi, mahasiswa STAIN Jember, 2009, skripsi:	- Tokoh: Hasan Langgulung - kualitatif	- konstribusi dari pemikiran Hasan Langgulung terhadap

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

	Konstribusi Pemikiran Prof. Dr. Hasan Langgulung dalam Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) melalui pendidikan Islam		peningkatan kualitas sumber daya manusia.

B. Kajian Teori

Kajian teori merupakan suatu komponen yang dijadikan sebagai prespektif dalam melakukan penelitian.[38]Adapun kajian teori pada penelitian ini adalah konsep pendidikan Islam.

Pada dasarnya setiap mahluk ciptaan itu memerlukan pendidikan. Pendidikan itu diperlukan karena kebutuhan hidup manusia dalam membangun peradabanya agar lebih baik. Pendidikan hakikatnya juga merupakan bagian yang paling vital dan esensial dalam membentuk kepribadian masing-masing sesuai dengan tujuan hidup manusia itu dilahirkan.[39] Sementara itu tugas utama pendidikan adalah upaya secara sadar untuk mengantarakan manusia pada cita-cita tersebut. Pendidikan Islam juga memiliki fungsi mengarahkan kehidupan Islami yang ideal dan

[38]Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan,* 85.
[39]Sukarno, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Penerbit Elkaf, 2012) 13.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

humanis.[40] Dengan demikian secara rinci penulis dapat memformulasikan pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah *education* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin yaitu *educere* yang berarti memasukkan sesuatu atau memasukkan ilmu ke dalam kepala seseorang. Dari pengertian istilah ini ada tiga hal yang terlibat yaitu ilmu, proses memasukkan dan kepala orang, kalaulah ilmu itu masuk di kepala.[41]

Dalam bahasa Arab ada *beberapa* istilah yang bisa dipergunakan dalam pengertian pendidikan, yaitu: *ta'lim, tarbiyyah* dan *ta'dib*. Istilah *ta'lim* menurut Muhammad Rasyid Ridha sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Mujib mengartikan *ta'lim* dengan "proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu".[42] Sedangkan, istilah *tarbiyah* merupakan "proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (*rabbani)*[43] kepada peserta didik, agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupanya, sehingga

[40]Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat dan Dakwah* (Yogyakarta: Qirtas, 1993), 237.
[41]Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustakaal-Husna, 1992), 2.
[42]Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2006),19.
[43]Istilah *rabbani* (yang seakar dengan *tarbiyah*) sering diterjamahkan dengan pendeta, rahib atau ahli agama. Namun dalam konteks QS. Ali Imran dan Hadis Nabi SAW. Ini, *rabbani* lebih tepat diartikan sebagai orang-orang yang memiliki semangat tinggi dalam berketuhanan, yang memiliki sikap-sikap pribadi yang sungguh-sungguh berusaha memahami Tuhan dan menaati-Nya. Hal ini mencakup kesadaran akhlak manusia dalam kiprah hidupnya di dunia ini. Karena itu, ada korelasi antara takwa, akhlak dan pribadi luhur. Lihat Nurcholis Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Temprint, 1992), 45.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur".[44] Kemudian, istilah *ta'dib* menurut al-Attas yang merupakan istilah yang paling tepat untuk menunjuk arti pendidikan Islam sebab tidak terlalu sempit sekedar mengajar saja, tetapi juga tidak terlalu luas meliputi makhluk-makhluk selain manusia. Lebih lanjut al-Attas, sebagaimana yang dikutip oleh Haryanto Al-Fandi menjelaskan bahwa:

> Tarbiyah dalam pengertian aslinya dan dalam pemahaman dan penerapanya oleh orang Islam pada masa-masa yang lebih dini tidak dimaksudkan untuk menunjukkan pendidikan maupun proses pendidikan penonjolan kualitatif pada konsep *tarbiyah* adalah kasih sayang (*rahman*) dan bukanya pengetahuan *('Ilm*), sementara dalam *Ta'lim*, pengetahuan lebih ditonjolkan dari pada kasih sayang. Dalam konseptualnya *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan *('Ilm*), pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan yang baik *(tarbiyah)*. Karenanya, tidak perlu lagi untuk mengacu pada konsep pendidikan dalam Islam sebagai Tarbiyah, ta'lim dan ta'dib sekaligus, karena itu, ta'dib merupakan istilah yang paling tepat dan cermat untuk menunjukkan pendidikan dalam arti Islam.[45]

Dalam rangka merumuskan pendidikan Islam yang lebih spesifik lagi para tokoh pendidikan Islam kemudian memberikan kontribusi pemikiranya, diantaranya Zakiyah Daradjat mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu usaha dan kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka menyampaikan seruan agama dengan dakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi Muslim.[46] Sedangkan Omar Muhammad al-Toumy as-Syaibany, mendefinisikan pendidikan Islam

[44]Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan*, 12-13.
[45]Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*(Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 102-103.
[46]Zakiah Daradjat, et. al, *Ilmu Pendidikan Islam*(Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 27.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

sebagai proses mengubah tingkah laku yang terjadi pada diri individu maupun masyarakat.[47]

Pendidikan Islam menurut H. Maksum adalah segala proses pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah Nabi, perkataan dan perbuatan sahabat, serta ijtihad para ulama. Dengan tujuan untuk membentuk kepribadian Muslim yang tangguh dan mampu mengatasi masalah-masalah dikehidupanya dengan cara Islam sehingga tercapai tujuan akhir, yaitu bahagia dunia dan akhirat dengan ridha Allah.[48] Menurut Susanto pendidikan Islam proses pentransferan nilai yang dilakukan oleh pendidik, yang meliputi proses pengubahan sikap dan tingkah laku serta kognitif peserta didik, baik secara kelompok atau individual ke arah kedewasaan yang optimal dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya. Dengan demikian diharap kan peserta didik mampu memfungsikan dirinya sebagai *khalifah fil ardl*.[49]Selain itu, Muhammad 'Atiyah Al-Abrashy menerangkan bahwa pendidikan Islam bukan sekedar pemenuhan otak saja, tetapi lebih mengarah kepada penanaman akhlak, *Fadhilah* (keutamaan), kesopanan, keikhlasan serta kejujuran bagi peserta didik.[50]

Pada dasarnya, masih banyak pengertian pendidikan Islam menurut para ahli pendidikan Islam. Namun, dari sekian banyak

[47]Omar Muhammad al-Toumy As-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* terj. Hasan Langgulung. (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 134.
[48]Al-Fandi, *Desain Pembelajaran,* 104-105.
[49]A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2009), 3.
[50]Muhammad 'Athiyah al-Abrashy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 15.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

pengertian pendidikan Islam tersebut pada dasarnya pendidikan Islam mempunyai makna sebagai usaha bimbingan jasmani dan ruhani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan *fitrah* manusia berdasarkan hukum-hukum Islam, menuju terbentuknya manusia ideal (*insan kamil*) yang berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji serta taat pada Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam adalah suatu kondisi ideal dari objek didik yang akan dicapai, yaitu ke mana seluruh kegiatan dalam sistem pendidikan diarahkan.[51] Dalam rangka merumuskan tujuan pendidikan Islam yang lebih spesifik lagi para tokoh pendidikan Islam kemudian memberikan kontribusi pemikiranya, diantaranya adalah Omar Muhammad At-Taumy Asy-Syaibany yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah perubahan yang diinginkan melalui proses pendidikan,baik pada tingkah laku individu pada kehidupan pribadinya, masyarakat dan alam sekitar maupun dalam proses pendidikan dan pengajaran itu sendiri.[52] Dalam istilah lain, Ahmad D. Marimba sebagaimana yang telah dikutip oleh Ainur Rafik menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim.[53] Adapun tujuan hidup seorang muslim itu sendiri adalah menghamba

[51]Al-Fandi, *Desain Pembelajaran,* 145.
[52]As-Syaibany, *Falsafah Pendidikan,* 51.
[53]Ainur Rafik, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jember: t.p., 1999), 19.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

(ibadah) kepada Allah SWT. Dalam QS. Ad-Dzariyat ayat 56 Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: "Dan Aku (Allah) tidak menjadikan jin dan manusia melainkan untuk menyembah Aku' (QS. Ad-Dzariyat: 56)[54]

Secara umum tujuan pendidikan islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.[55]

Hal tersebut dipertegas lagi dengan Kongres Pendidikan Islam sedunia di Islam abad pada tahun 1980. Kongres tersebut merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut.

> Merealisasikan cita-cita (Idealisme) Islami yang mencakup pengembangan kepribadian Muslim yang bersifat menyeluruh secara harmonis, berdasarkan potensi psikologis dan fisiologis (jasmaniah) manusia yang mengacu pada keimanan dan sekaligus ilmu pengetahuan secara berkesinambungan, sehingga terbentuklah manusia Muslim paripurna yang berjiwa tawakal (menyerahkan diri) secara total kepada Allah SWT, sebagaimana firman-Nya: "Katakanlah, sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanya bagi Allah Tuhan Semesta Alam" (QS Al-An'am [6]: 162).[56]

---

[54]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, 523.
[55]Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 78.
[56]Al-Fandi, *Desain Pembelajaran,* 149.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Disini dapat dipahami bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam sejatinya adalah Allah, Sang Pendidik Pertama, yang menjadi pusat untuk mendidik, mengontrol dan membimbing manusia. Maka, tema pemerdekaan dan pembebasan dalam konsepsi pendidikan Islam adalah memotivasi semua aspek manusiawi untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan yang berujung pada penyerahan diri secara mutlak kepada Allah. Penyerahan diri tersebut terjadi pada tingkat individu, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya.[57]Dengan demikian, seseorang akan mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi.

3. Materi Pendidikan Islam

Materi pendidikan sering disebut dengan kurikulum. Jika dikatakan kurikulum, maka ia mengandung pengertian rancangan pengajaran yang isinya sejumlah matapelajaran yang disusun secara sistematis yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu.[58]

Materi pendidikan yang di didikkan dalam proses pendidikan Islam adalah semua materi yang diuraikan Allah dalam kitab sucinya yaitu al-Qur'an menjadi bahan-bahan pokok pelajaran yang disajikan dalam proses pendidikan, formal maupun non formal, oleh karena materi pendidikan Islam yang bersumber dari al-Qur'an harus di pahami, di hayati, di yakini, dan di amalkan dalamkehidupan umat

[57]Ibid.
[58]Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Wacana Ilmu, 1997), 123.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Islam, maka senua jenis ilmu yang dikembangkan para ahli pikir Islam dari kandungan al-Qur'an adalah ilmu Islami.[59]

4. Metode Pendidikan Islam

a. Pengertian metode pendidikan Islam

Metode atau metoda berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metha* dan *hodos*. Metha berarti melalui atau melewati dan hodos berarti jalan atau cara. Metode berarti jalanatau cara yang harus di lalui untuk mencapai tujuan tertentu.[60]

Metode merupakan bagian yang penting dalam proses pendidikan dan pengajaran, karena dengan metode yang baik akan dicapai hasil yang memuaskan. Seorang guru harus menguasai berbagai macam metode, disamping menguasai ilmu pengetahuan dan materi lainnya.

Metode pendidikan Islam adalah cara yang digunakan dalam mengembangkan potensi peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Karena pengajaran merupakan bagian dari pendidikan Islam, maka metode mengajar termasuk metode pendidikan.[61]

b. Prinsip Metode pendidikian Islam

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam metode mengajar, diantaranya:[62]

---

[59]Rafik, *Pemikiran Pendidikan*, 65.
[60]Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2011), 180.
[61]Ibid., 181.
[62]Rafik, *Pemikiran Pendidikan*, 76.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

1) Prinsip individualitas
2) Prinsip kebebasan
3) Prinsip pusat-pusat minat
4) Prinsip aktivitas
5) Prinsip peranan lingkungan
6) Prinsip globalisasi
7) Prinsip motivasi
8) Prinsip pengajaran berupa
9) Prinsip pengajaran korelasi, konsentrasi, dan integrasi

Sedangkan menurut As-Syaibany prinsip-prinsip metode mengajar yang dikhususukan pada pendidikan Islam adalah sebagai berikut:[63]

1) Menjaga motivasi pelajar dan kebutuhan, minat, dan keinginannya dalam proses belajar, dan membuat aktivitas yang diminta pelajar melakukannya, dan juga metode-metode yang digunakan membuat peserta didik lebih ingin belajar lebih aktif.
2) Pentingya menjaga tujuan belajar, sebab jika belajar mempunyai tujuan yang jelas dalam proses belajarnya akan menyukai dan mengusahakan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan tersebut.
3) Kemestian memelihara tahap kematangan yang dicapai oleh peserta didik dan derajat kesediaannya untuk belajar.

[63]As-Syaibany, *Falsafah Pendidikan*, 595-619.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

4) Perlu menjaga perbedaan perseorangan antar peserta didik.
5) Mempersiapkan peluang partisipasi praktikal
6) Prinsip penjelasan konkrit terhadap makna (abtrak)
7) Prinsip pengulangan
8) Prinsip tauladan yang baik
9) Memperhatikan kepahaman, mengetahui hubungan, kepanduan, dan kelanjutan pengalaman, sifat baru, keaslian dan kebebasan berpikir.
10) Menjadikan proses pendidikan itu suatu proses yang menggembirakan dan menciptakan kesan yang baik pada diri pelajar.

c. Macam-macam metode pendidikan Islam

Banyak metode yang digunakan dalam mengajar. Tidak ada metode yang mutlak baik dan juga mutlak jelek. Penggunaannya tergantung pada guru dalam kemampuan menerapkan, tergantung pula pada situasai dan kondisi, bahan pelajaran, keadaan murid dan tujuan pendidikan.[64]

Diantara metode-metode tersebut adalah:[65]

1) Metode hiwar (percakapan) Qur'ani dan Nabawi.
2) Mendidik dengan kisah-kisah Qur'ani dan Nabawi
3) Mendidik dengan Amtsal (perumpamaan) Qur'ani dan Nabawi
4) Mendidik dengan memberi teladan

[64]Rafik, *Pemikiran Pendidikan*, 81.
[65]Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1996), 283-284..

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

5) Mendidik dengan pembiasaan diri pengamalan
6) Mendidik dengan mengambil ibrah (pelajaran) dan mau'idah (peringatan)
7) Mendidik dengan targhib (membuat senang) dan tarhib (membuat takut)

5. Evaluasi Pendidikan Islam

a. Pengertian Evaluasi Pendidikan Islam

Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku peserta didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental-psikologis, dan spiritual-religius, karena manusia hasil pendidikan Islam bukan saja sosok pribadi yang tidakhanya bersikap religius, melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakat.[66]

b. Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pendidikan Islam

Secara umum tujuan dan fungsi evaluasi pendidikan Islam diarahkan pada dua dimensi, yaitu dimensi dialektika horizontal dan dimensi ketundukan vertikal.

[66]Rafik, *Pemikiran Pendidikan*, 89.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

1) Dimensi dialektika horizontal

Pada dimensi ini pendidikan hendaknya dapat mengembangkan pemahaman tentang kehidupan yang konkret terkait dengan diri, sesama manusia, dan alam semesta. Maka dari itu akumulasi dari pengetahuan, sikap,dan keterampilan merupakan bekal utama dalam hubungan dengan pemahaman tentang kehidupan yang konkret tersebut.[67]

2) Dimensi Ketundukan Vertikal

Pada dimensi ini, pendidikan sains dan teknologi selain menjadi alat untuk memanfaatkan, memelihara, dan melestarikan sumber daya alami, juga hendaknya menjadi jembatan dalam mencapai hubungan yang abadi dengan Sang Pencipta, Allah. Dengan demikian, pelaksnaan ibadah merupakan sarana yang dapat mengantarkan manusia ke arah ketundukan vertikal kepada Allah.[68]

Secara khusus tujuan pelaksanaan evaluasi pendidikan Islam untuk mengetahui kadar pemilikan dan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Kemudian tujuan evaluasi dalam pendidikan Islam adalah untuk menilai pendidik, yaitu sejauhmana ia bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

[67]Umar, *Ilmu Pendidikan*, 196.
[68]Ibid.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Secara umum, ada empat fungsi evaluasi pendidikan Islam, diantaranya adalah sebagai berikut:[69]

1) Dari segi pendidik, evaluasi berfungsi untuk membantu pendidik mengetahui sejauhmana keberhasilan yang dicapai dalam pelaksanaan tugasnya.
2) Dari segi peserta didik, evaluasi berfungsi membantu peserta didik untuk dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar ke arah yang lebih baik.
3) Dari segi ahli pikir pendidikan Islam, evaluasi berfungsi untuk membantu para pemikir pendidikan Islam mengetahui kelemahan teori-teori pendidikan Islam yang dan membantu mereka dalam merumuskan kembali teori-teori pendidikan Islam yang relevan dengan arus dinamika zaman yang senantiasa berubah.
4) Dari segi politik pengambil kebijakan pendidikan Islam (pemerintah), evaluasi berfungsi untuk membantu mereka dalam membenahi sistem pengawasan dan mempertimbangkan kebijakan yang akan diterapkan dalam sistem pendidikan nasional (Islam).

c. Prinsip-Prinsip Evaluasi Pendidikan Islam

Dalam pelaksanaan evaluasi pendidikan Islamperlu dipegang beberapa prinsip, prinsip- prinsip tersebut adalah:[70]

[69]Ibid., 198.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

1) Evaluasi Mengacu pada Tujuan

Setiap aktifitas sudah tentu ada tujuan, jika tidak ada maka pekerjaan tersebut akan sia-sia. Kaitannya dengan evaluasi, agar evaluasi sesuai dan dapat mencapai sasaran yang diharapkan maka evaluasi juga harus mengacu pada tujuan. Tujuan harus dirumuskan terlebih dahulu, sehingga akan tergambar dengan jelas apa yang hendak dicapai. Evaluasi berupa kognitif, afektif, dan psikomotorik.[71]

2) Evaluasi Dilaksanakan secara Objektif

Objektif dalam arti bahwa evaluasi dilaksanakan dengan sebaik-baiknya berdasarkan fakta dan data yang ada tanpa dipengaruhi unsur subjektif dan evaluator.[72]

Objektif tersebut ditunjukan dalam sikap-sikap evaluator sebagai berikut:

(a) Sikap *Ash-Shidqah*, yakni berlaku benar dan jujur dalam mengadakan evaluasi.

(b) Sikap *Amanah*, yakni suatu sikap pribadi yang setia,tulus hati, jujur dalam menjalankan sesuatu yang dipercayakan kepadanya.

(c) Sikap *rahmah* dan *ta'awun,* yakni sikap kasih sayang terhadap sesama dan sikap saling tolong menolong menuju kebaikan.

---

[70]Ibid., 199.
[71]Ibid.
[72]Ibid., 200.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

3) Evaluasi Harus Dilakukan Secara Komprehensif

Evaluasi harus dilakukan secara menyeluruh, meliputi berbagai aspek kehidupan peserta didik, baik menyangkut iman, ilmu, maupun amalnya.[73]

d. Jenis Evaluasi Pendidikan Islam

Evaluasi pendidikan Islam dibagi menjadi beberapa jenis, diantaranya:

1) Evaluasi formatif, yaitu evaluasi yang menetapkan tingkat penguasaan peserta didik dan menentukan bagian-bagian tugas yang belum dikuasai dengan cepat.[74]
2) Evaluasi sumatif, yaitu penilaian secara umum tentang keseluruhan hasil dari proses belajar mengajar yang dilakukan pada setiap akhir periode belajar mengajar secara terpadu.[75]
3) Evaluasi diagnostik, yaitu penilaian yang dipusatkanpada proses belajar mengajar dengan melokalisasikan suatu titik keberangkatan yang cocok. Misalnya mengklasifikasikan peserta didik sesuai dengan kesamaan minat, bakat, kecerdasan, atau lainnya.[76]
4) Evaluasi penempatan (*placement evaluation*), yaitu evaluasi yang menitikberatkan pada penilaian tentang berbagai permasalahan terkait dengan ilmu pengetahuan dan

[73]Ibid., 202.
[74]Ibid., 204.
[75]Ibid.
[76]Ibid.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

keterampilan; pengetahuan peserta didik tentang tujuan pengajaran yang sudah ditetapkan sekolah; minat dan perhatian, kebiasaan bekerja, corak kepribadian yang menonjol yang mengandung konotasi pada suatu metode belajar tertentu, misal belajar kelompok.[77]

e. Syarat-Syarat Evaluasi Pendidikan Islam

1) *Validity*, yakni tes harus dilakukan berdasarkan hal-hal yang seharusnya dievaluasi,yang meliputi seluruh bidang tertentu yang di inginkan dan diselidiki, sehingga tidak hanya mencakup satu bidang. Soal-soal tes harus memberi gambaran keseluruhan dan kesanggupan peserta didik mengenai bidang tersebut.[78]

2) *Reliable*. Tes yang dapat dipercaya yang memberikan keterangan tentang kesanggupan peserta didik yang sesungguhnya.soal yang ditampilkan tidak membawa tafsiran yang macam-macam.[79]

3) *Efisiensi*. Tes yang mudah dalam administrasi penilaian, dan interpretasinya.[80]

[77]Ibid.
[78]Ibid., 205.
[79]Ibid., 206.
[80]Ibid.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB III

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT FAZLUR RAHMAN

A. Biografi Fazlur Rahman

Rahman lahir pada tanggal 21 September 1919 di daerah Hazara, (anak benua India) yang sekarang terletak disebelah barat Laut Pakistan. Pertama-tama ia dididik dalam sebuah keluarga Muslim yang taat beragama. Seperti pengakuan Rahman sendiri, keluarganya mengamalkan ibadah sehari-hari seperti shalat wajib, shalat sunnah, puasa sunnah, mengaji al-Qur'an, mengeluarkan zakat, infaq, shadaq dan lain-lain. Ayahnya, Maulana Sahab al-Din, seorang alim terkenal lulusan Deoband.Rahman kecil beruntung memiliki seorang ayah yang betul-betul memperhatikan pendidikanya. Ayahnya memperhatikan Rahman dalam hal mengaji dan menghafal al-Qur'an. Sehingga pada usia sepuluh tahun, Rahman telah hafal al-Qur'an seluruhnya.[81]Kendatipun kecenderungan keluarga masih berkutat pada bentuk masyarakat tradisi, namun pola perilaku kekeluargaan sangat akomodatif terhadap unsur modernitas. Ayahnya sangat menghargai pendidikan sistem modern sehingga dorongan keluarganya itulah yang banyak mempengaruhi pemikiran Fazlur Rahman di kemudian hari.

Menurut Rahman, ada beberapa faktor yang dapat membentuk karakter dan kedalaman dalam beragama. Adapun faktor-faktor tersebut adalah ketekunan ayahnya dalam mengajarkan agama kepadanya dirumah

[81]Sutrisno, *Fazlur Rahman: Kajian terhadap Metode*, 60.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

dengan disiplin tinggi sehingga dia mampu mengahadapi berbagai macam peradaban dan tantangan di alam modern, disamping pengajaran dari ibunya, terutama tentang kejujuran, kasih sayang, serta kecintaan sepenuh hati darinya.[82]

Hal penting lain yang telah mempengaruhi pemikiran keagamaan Rahman adalah bahwa dia dididik dalam sebuah keluarga dengan tradisi Hanafi,[83]yaitu sebuah mazhab Sunni yang lebih banyak menggunakan rasio *(ra'yu)* dibandingkan dengan mazhab sunni lainya. Bagi John L. Esposito, Fazlur Rahman masuk dalam kategori tokoh liberal.[84]Pola pikir liberal yang dikembangkan Fazlur Rahman banyak dipengaruhi oleh para pendahulunya. Selain itu, di India ketika ia telah berkembang pemikiranya yang agak liberal seperti yang dikembangkan oleh Syah Waliullah, Sayid Ahmad Khan, Sir Sayid, Amir Ali dan Muhammad Iqbal. Sehingga tidak kaget jika Rahman memberanikan diri untuk mencoba menunjukkan liberalisme Islam akan tetapi tetap dengan *frame* al-Qur'an.

Etos keilmuan dan figur intelektual sejati sangat tampak pada diri Rahman. Hingga masa-masa senja, meskipun keadaan fisiknya terganggu oleh penyakit kencing manis dan jantung, ia tetap masih istiqomah

---

[82]Ibid., 61.

[83]Pendiri madzhab Hanafi adalah Nu'man bin Tsabit bin Zautha bin Mah. Ia lahir di Kota Kufah pada tahun 80 H (699 M) dan meninggal pada bulan Rajab 150 H (767 M). Ayahnya adalah keturunan bangsa Persi (Kabul-Afghanistan), sebelum ia lahir ayahnya sudah pindah ke Kufah. Lihat KH. Moenawar Chalil, *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab*, Jakarta: Bulan Bintang, 19. Mazhab Hanafi mulai tumbuh di Irak yang merupakan tempat lahir pendirinya. Saat itu Irak adalah tempat perkembangan fiqh aliran *ra'yu* yang berakar dari masa sahabat. Ibnu Mas'ud merupakan seorang sahabat yang dikirim Umar bin Khattab untuk menjadi guru dan Qadli di Kufah dengan membawa paham fiqh Umar. Madzhab ini banyak dianut oleh penduduk di India,Cina, Irak, Suriah, Mesir, Uzbekistan dan lain-lain. Mazhab ini resmi menjadi madzhab di Irak yang termuat dalam "Majallah al-Ahkam al-Adliyyah". Lihat Sutrisno, *Fazlur Rahman,* 61.

[84]Ibid.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

menjalankan tugas-tugasnya membaca, meneliti, menulis, berfikir dan mengajar. Dalam kondisi demikian, ia masih menyempatkan hadir dalam beberapa forum ilmiah untuk memberikan pikiran-pikirannya yang cerdas dan segar. Akhirnya, pada 26 Juli 1988 Allah berkenan memanggilnya untuk selama-lamanya. Ia wafat di negeri yang menjadi sarang orintalis itu setelah ia meyakinkan mereka tentang apa sebenarnya Islam.[85]

B. Riwayat Pendidikan Fazlur Rahman

Pada usia 14 tahun atau sekitar 1933 Fazlur Rahman dibawa ke Lahore tempat tinggal leluhurnya dan memasuki sekolah modern. Sekolah atau madrasah ini didirikan oleh Muhammad Qasim Nanotawi pada 1867. Pada malam harinya Rahman mendapatkan pelajaran agama secara tradisional dari Maulana Shahab al-Din di tempat tinggalnya. Semangat muda Rahman mengantarkan dia mulai gemar belajar filsafat, bahasa Arab, teologi, hadits dan tafsir pada usia empat belas tahun. Lebih dari itu, karier intelektualnya ditingkatkan dengan penguasaan berbagai bahasa seperti bahasa Persia, Urdu, Inggris, Perancis dan Jerman. Bahasa Eropa kuno Latin dan Yunani ia dalami sebagai pengetahuan yang *workable*.[86]

Kemudian Rahman pada tahun 1940, dia menyelesaikan B.A-nya dalam bidang bahasa Arab pada Universitas Punjab. Kemudian, dua tahun

[85]Moh. Nurhakim, *Neomodernisme dalam Islam* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang 2001), 20.
[86]Abd A'la, *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal: Jejak Fazlur Rahman dalam Wacana Islam di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 2003), 34.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

berikutnya (1942), ia berhasil menyelesaikan Masternya dalam bidang yang sama pada Universitas yang sama pula.[87]

Empat tahun kemudian, yaitu pada tahun 1946, Rahman berangkat ke Inggris untuk melanjutkan studinya di Universitas Oxford. Dibawah bimbingan Profesor S. Van de Bergh dan H.A.R. Gibb, Fazlur Rahman menyelesaikan program Ph.D-nya pada tahun 1949, dengan desertasinya yaitu Ibn Sina. Dua tahun berikutnya disertasi tersebut diterbitkan oleh Oxford University Press dengan judul *Avecinna's Psychology.* Pada tahun 1959 karya suntingan Rahman dari *kitab al-Nafs* karya Ibn Sina diterbitkan oleh penerbit yang sama dengan judul *Avecinna's De Anima*.[88]

Setelah selesai kuliah di Universitas Oxford, ia tidak langsung ke negerinya, di Pakistan. Rahman kemudian mengajar selama beberapa tahun di Durham University, Inggris dan selanjutnya di Institute of Islamic Studies, McGill University, Canada. Ketika di Durham University, ia berhasil menyelesaikan karya orisinilnya yang berjudul *Prophecy in Islam: Philosopy and Orthodoxy*.[89]

Pada awal tahun 1960-an, Rahman pulang ke negerinya, Pakistan. Kemudian dua tahun berikutnya, ia ditunjuk sebagai Direktur Lembaga Riset Islam setelah sebelumnya ia menjabat sebagai staf di lembaga tersebut selama beberapa saat. Selama kepemimpinanya, lembaga ini berhasil menerbitkan dua jurnal ilmiah, yaitu *Islamic Studies* dan *Fikru-Nazhr* (berbahasa Urdu).

---

[87]Sutrisno, *Fazlur Rahman*, 61-62.
[88]Ibid., 62.
[89]Ibid., 62-63.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Selain menjabat sebagai Direktur Lembaga Riset Islam, pada tahun 1964 Rahman ditunjuk sebagai anggota Dewan Penasehat Ideologi Islam Pemerintah Pakistan. Karena kedua tugas ini, ia terdorong untuk menafsirkan kembali Islam dalam Istilah-istilah yang rasional dan ilmiah untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Akan tetapi, pada tahun 1969, ia melepas posisinya sebagai anggota Dewan Penasehat Ideologi Islam Pemerintah Pakistan setelah beberapa saat sebelumnya ia melepas jabatanya sebagai Direktur Lembaga Riset Islam.[90] Hal ini dikarenakan Rahman tidak suka dengan atmosfer pemikiran dalam Dewan yang konservatif dan reaksioner.[91]Abd. A'la juga memberikan penilaian tentang kondisi ini. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa.

> Latar belakang ketidaksenangan dan penentangan kaum konservatif dan fundamentalis Pakistan terhadap gagasan-gagasan Fazlur Rahman bersifat *complicated.*Penentangan mereka melibatkan berbagai dimensi: sosial-budaya, politik, agama dan ekonomi, dimana hal itu mendeskripsikan kompleksitas keadaan Pakistan itu sendiri. Pakistan didirikan di atas pluralitas etnis, politik, dan budaya, serta di atas kesenjangan ekonomi yang cukup lebar antara satu kelompok dan kelompok yang lain.Secara politis, ketika Pakistan berdiri, tiap orang dan etnis mempunyai harapan yang berbeda, dan mereka memahami berdirinya negara itu dalam pengertian yang juga berlainan. Bagi penduduk pedesaan di daerah Bengali dan Assam, munculnya negara baru Pakistan berarti emansipasi terhadap tuan tanah kaum Hindu. Sedang bagi kaum urban Muslim seperti Delhi dan Bombay, tegaknya Pakistan berarti penciptaan ekonomi yang baru serta kesempatan yang bersifat politis bagi mereka. Adapun bagi

[90]Tentang penyebab Rahman melepas dua jabatan pada dua lembaga tersebut, kemudian memutuskan untuk pindah ke Chicago, Amerika telah secara panjang lebar dibahas oleh Taufik Adnan Amal, yaitu karea Kontroversi tentang sunnah dan Hadis, ordonasi Hukum kekeluargaan Muslim, Riba dan bunga bank, zakat sebagai pajak, sembelihan secara mekanis dan wahu al-Qur'an. Lihat Sutrisno, *Fazlur Rahman: Kajian terhadap Metode*, 64.

[91]Banyak dimungkinkan bahwa kehidupan di Inggris ketika ia kuliah dan mengajar di sana tidak seperti di Pakistan. Di Barat lebih banyak memberikan ruang gerak untuk mengimprovisasikan gagasan se-liberal mungkin. Jauh berbeda dengan Pakistan yang masih terlalu terbius dengan dogma agama dan seakan anti terhadap perubahan. Selain itu kelompok mayoritas fundamentalis juga masih merasa kekuasaan tertinggi adalah hak privilese eksklusif seorang 'alim yang terdidik secara tradisional.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

> penduduk Sindi, Punjab dan Propinsi Bagian Barat Laut, Pakistan berarti pendirian negara Islam.Pada gilirannya, aspirasi yang berbeda tidak dapat dilepaskan dari budaya yang berbeda pula. Budaya kaum imigran yang berasal dari daerah bagian utara India lebih bersifat egalitarian dan liberal, serta mau menerima pembaharuan. Sebaliknya, budaya penduduk Punyab (kemungkinan yang benar Punjab: pen) dan Sindi yang pribumi bersifat paternalistik, tertutup, serta menentang modernisme. Perbedaan diantara mereka menjadi semakin menajam ketika kaum imigran tersebut berhasil menduduki dan menguasai posisi kunci sebagai elit penguasa. Apalagi kelompok ini lebih percaya pada "sekularisme", politik yang liberal, dan ekonomi *laissez-faire.*Sedang pada sisi yang lain, kaum pribumi ingin membangun negara "Islam" dan ekonomi yang diatur pemerintah.[92]

Setelah melepas kedua jabatannya di Pakistan, Rahman hijrah ke Barat. Ketika itu ia diterima sebagai tenaga pengajar di University California, Los Anggeles, Amerika. Kemudian, pada tahun 1969, ia mulai menjabat sebagai Guru Besar kajian Islam dalam berbagai aspeknya di Department of Near Estern Languages and Civilization, University of Chicago.[93]Pada tahun

---

[92]A'la, *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal,* 37-38.

[93]Tentang kepindahan Rahman ke Chicago ini, Ahmad Syafi'i Ma'arif ketika menjawab pertanyaan "mengapa Rahman harus menetap di Chicago?", Menjawab bahwa Chicago memang adalah salah satu pusat pengkajian Islam Amerika Serikat, disamping sebagai salah satu sarang orientalisme Barat. Sebagai sarang orientalisme, Chicago patut dicurigai, tetapi bagaimana dengan posisi Rahman sebagai guru besar disana?, haruskah ia bersikap akomodatif terhadap lingkungan dan tuntunan Universitas Chicago, Implisit maupun eksplisit? Sekiranya Rahman berwatak lemah dan tidak *al-Qur'an Oriented*, mungkin saja ia akan punya basa-basi dalam mengemukakan Islam pada lingkungan yang asing. Tetapi ia tidak pernah basa-basi. Islam yang dimaksud oleh A. Syafi'i Ma'arif adalah Islam yang mendapat justifikasi dari al-Qur'an dan Sunnah sejati, bukan Islam yang semata-mata sebagai hasil sejarah dalam pergumulannya dengan berbagai aliran pemikiran selama kurang lebih 14 abad. Dari sudut pandang ini, ia mempertanyakan apakah gaya hidup dan kecenderungan-kecendrungan manusia di beberapa negeri Islam yang punya petro dolar bukan merupakan lingkungan lingkungan hidup yang semakin asing dari cita-cita masyarakat Islam? Dan lebih mendasar lagi prtanyaanya, negeri Islam manakah di abad ini yang memberi kebebasan berfikir secara penuh kepada pemikir-pemikir muslim yang bertanggung jawab tentang Islam? Namun alasan yang paling penting hijrahnya rahman ke Chicago adalah karena perlawanan yang tidak sehat dari sementara ulama dan oknum-oknum penguasa terhadap pendapat Rahman tentang bunga bank yang dipandangnya bukan riba. Tidak kurang dari 9 bulan press Pakistan heboh karena masalah bunga bank ditambah dengan masalah sembelihan binatang ternak dengan mesin. Bila perlawanan itu disalurkan lewat cara-cara ilmiah dan *syura*, sudah barang tentu masalahnya akan dapat dilihat dengan jernih dan kepala dingin. Namun itu tidak terjadi. Yang berlaku adalah cara-cara emosi, ancaman dan sama sekali tidak dengan sikap dewasa. Lebih lanjut baca Fazlur Rahman, *Islam* terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka, 1984), vi-vii.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

1986 ia dianugrahi *Harold H. Swift Distinguised Service* Professor di Chicago.[94]

Disamping memberikan kuliah, Rahman aktif memimpin berbagai proyek penelitian Universitas tersebut. Salah satu proyek yang dipimpin bersama-sama dengan Prof Leonardo Binder, diantaranya adalah penelitian tentang Islam dan perubahan sosial yang melibatkan banyak sarjana yunior.

C. Perkembangan Pemikiran Fazlur Rahman

Sebagai kelanjutan dari pembahasan mengenai pendidikan Fazlur Rahman, pada subbab ini akan ditulis perkembangan pemikiran dan karya-karya Rahman. Setelah melihat perjalanan hidup panjang selama 69 tahun, dapat dipahami bahwa kiprah dalam dunia keilmuan sangatlah besar sehingga tidak salah kalau sepanjang hidupnya, ia banyak melahirkan karya-karya ilmiah.

Sepanjang karier intelektualnya, banyak diyakini bahwa Fazlur Rahman telah memberikan sumbangsih di dunia Barat terutama di Amerika tentang wacana keislaman modern. Kontribusi yang diberikannya pada paruh terakhir abad dua puluh antara lain.

> Pertama, Fazlur Rahman mampu menggabungkan antara tradisionalisme Islam Sunni, modernisme Islam dan skolastisisme Barat. Kedua, dalam mencari kebenaran, ia melakukan inovasi secara berani diantara sikap Islam dan sikap Barat. Ketiga, ia mengenalkan metodologi yang bersifat interdisipliner.Keempat, dengan sikapnya yang gentle, spirit dan inetelektualitasnya yang tajam, ia dan pemikirannya diterima secara luas dalam pengembangan kajian Islam di Amerika Serikat. Dan kelima, dia

[94]Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahandalam Islam: Studi Tentang Fundamentalisme Islam,* terj. Aam Fahmia (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2001), 4.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

telah meninggalkan warisan pemikiran kepada muridnya yang tersebar di universitas dan perguruan tinggi Amerika Serikat dan Kanada.[95]

Fazlur Rahman termasuk seorang ilmuan dan pemikir Islam kenamaan, jasa-jasanya sungguh besar bagi Dunia Islam kontemporer. Hampir dipastikan, mahasiswa-mahasiswa cerdas di Dunia Islam pernah mengenalnya, baik melalui tulisan-tulisan maupun langsung terlibat dalam studi dan kancah pemikiranya. Intelektualitas Rahman, baik di Barat maupun di Timur sudah tidak diragukan lagi.[96]

Untuk mengetahui secara jelas dinamika pemikiran dan karya-karya dari Fazlur Rahman. Perkembangan pemikiran dan karya-karyanya dapat diklasifikasikan ke dalam tiga periode pemikiran yaitu, priode pembentukan (formasi), priode perkembangan dan priode kematangan.[97]

1. Periode Pembentukan

Periode pertama disebut periode pembentukan karena periode ini Rahman mulai meletakkan dasar-dasar pemikiranya dan mulai berkarya. Periode ini dimulai sejak Fazlur Rahman belajar sampai dengan menjelang kepulangan ke negerinya, Pakistan, setelah mengajar selama beberapa saat di Universitas Durham, Inggris. Secara epistemologis, pemikiran dan karya-karya Rahman pada periode ini didominasi oleh pendekatan historis. Yaitu suatu pendekatan yang melihat Islam bukan

[95]A'la, *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal*, 57-58.
[96]Akhmad Taufik, et. al, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 187.
[97]Sutrisno, *Fazlur Rahman*, 65

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

dari sisi al-Qur'an dan al-Sunnah, melainkan Islam yang telah menjadi realitas dalam kehidupan baik secara individu maupun masyarakat.[98]

Pada priode ini, Rahman berhasil menulis tiga karya intelektualnya, yaitu:*Avecinna's Psychology* yang berisi kajian dari pemikiran Ibn Sina yang terdapat pula *Kitab al-Najat;Avecinna's De Anima,being the Psychological Part of Kitab al-Shifa'* merupakan suntingan dari Kitab al-Nafs yang merupakan bagian dari *Kitab al-Sifa'*; *Prophecy in Islam: Philosophy and Ortodoxy,* merupakan karya orisinil Rahman yang paling penting pada priode ini.[99]

Lebih lanjut Syafi'i Ma'arif menyatakan bahwa sekalipun tulisan-tulisan tersebut dengan jelas mencerminkan bahwa kualitas kesarjanaanya dapat disejajarkan dengan orientalis-orientalis Barat ternama, atau memperlihatkan dirinya sebagai "seorang sarjana muslim kaliber dunia" yang memiliki "ilmu seorang orientalis yang paling beken", karya-karya itu tidak menunjukkan keterlibatannya dalam arus pembaharuan pemikiran Islam.[100]

2. Periode Perkembangan

Periode ini disebut periode perkembangan karena pada periode ini Rahman mengalami proses menjadi, yaitu proses berkembang dari pertumbuhan menuju kematangan. Periode ini dimulai sejak kepulangan

[98]Ibid., 65-66.
[99]Ibid., 67.
[100]Sutrisno, *Fazlur Rahman* ,71.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Rahman dari Inggris ke Pakistan sampai dengan menjelang keberangkatanya ke Amerika. Pada periode ini Rahman disibukkan oleh kedudukanya sebagai direktur lembaga riset Islam dan sebagai anggota dewan penesehat ideologi Islam Pemerintah Pakistan.

Pada priode ini, Rahman berhasil menulis karya intelektualnya, yaitu: a. *Islamic Methodology in History*, Central Institute of Islamic Research, Karachi, 1965,[101] b. Islam.[102] buku ini merupakan upaya Rahman dalam menyajikan sejarah perkembangan Islam secara umum, yaitu kira-kira selama empat belas abad keberadaan Islam. Dalam buku ini, Rahman lebih dominan mengemukakan kritik historis, disamping sedikit memberikan harapan dan saran-saran.

Akhirnya perlu dikemukakan bahwa meskipun Rahman sangat kritis terhadap gagasan-gagasan keagamaan dari kalangan modernis klasik, ia belum membedakan diri dari mereka. Demikian pula, Rahman

---

[101]Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Muhyiddin (Bandung: Penerbit Pustaka, 1995). ix.

[102]Mengenai buku *Islam,* Ahmad Syafi'i Ma'arif menjelaskan bahwa buku ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1966 oleh Holt, Rineheart dan Winston. Dua tahun berikutnya terbit pula edisi *the Anchor Books* dengan isi tanpa mengalami perubahan. Tahun berikutnya terbit edisi kedua oleh *The University of Chicago Press*. Substansi buku ini tidak mengalami perubahan, tetapi diberi tambahan *Epilogue* sepanjang 11 pagina. Dalam epilogue inilah Rahman lebih menegaskan bahwa al-Qur'an bukanlah suatu karya misterius atau karya sulit yang memerlukan manusia terlatih secara teknis untuk memahami dan menafsirkan perintah-perintahnya. Sebab bila demikian, kitab ini tidak akan dialamatkan kepada komunitas secara luas. Dijelaskan pula prosedur yang benar untuk memahami al-Qur'an. *Pertama,* seorang harus mempelajari al-Qur'an dalam ordo historis untuk mengapresiasi tema-tema atau gagasan-gagasanya. Bila tidak, seseorang boleh jadi akan tersesat dalam memahami beberpa butir penting tentu dari ajaranya. *Kedua*, seseorang harus mengkajinya dalam konteks latar belakng sosio historisnya. Hal ini tidak saja berlaku untuk ayat-ayatnya secara individual, tetapi juga untuk al-Qur'an secara keseluruhan. Tanpa memahami latar belakang mikro dan makronya secara memadai, menurut Rahman, besar kemungkinan seseorang akan salah tangkap terhadap *elan* dan maksud al-Qur'an serta aktivitas Nabi, baik di Mekkah maupun di Madinah. Ahmad Syafi'i Ma'arif, "Fazlur Rahman, al-Qur'an dan Pemikiran Islam", dalam *Islam*, terj. Ahsin Mohammad, (Penerbit Pustaka, Bandung, 1984), viii.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

telah memandang bahwa pendekatan historis merupakan satu-satunya metode untuk memahami al-Qur'an, namun rumusan metodologi yang sistematis dan komperhensif belum juga digarapnya pada periode kedua ini. Kesibukan-kesibukan praktisnya selaku Direktur Lembaga Riset Islam dan anggota Dewan Penasehat Ideologi Islam Pemerintah Pakistan, serta kesibukan-kesibukanya dalam menangani kontroversi-kontroversi akut seputar gagasan pembaharuanya, telah menyita waktu untuk merumuskan metodelogi sistematis dan komperhensifnya. Baru pada periode ketigalah, ketika telah hijrah ke Chicago, Rahman memiliki waktu luang untuk merumuskan metodelogi tersebut.

3. Periode Kematangan

Periode ini disebut periode kematangan karena pada periode ini Rahman betul-betul telah mencapai kematangan berfikir dan berkarya. Tidak seperti pada periode-periode sebelumnya, pada periode ini Rahman memiliki kesempatan yang luar biasa. Ia memiliki ketenangan berfikir dan waktu yang luas. Periode ini dimulai sejak kedatangan Rahman di Amerika sampai kewafatanya tahun 1988. Secara epistemologis Rahman berhasil menggabungkan pendekatan historis dan normatif menjadi metode yang sistematis dan komprehensif untuk memahami al-Qur'an, yang pada akhirnya disempurnakan menjadi metode suatu gerakan ganda (*a double movement*). Barang kali metode ini sejalan dengan apa yang dikenal dengan metode hermeneutika, meskipun Rahman sendiri tidak menyebutkan demikian. Dan, metode ini merupakan sumbangan Rahman

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

yang terbesar dalam periode ketiga, sekaligus menjadi dasar paradigma gerakan neomodernisme yang ia pelopori.[103] Pembahasan secara mendalam mengenai pemikiran dan karya-karya Rahman dari masing-masing periode ini adalah sebagai berikut.

Pada priode ini, Rahman berhasil menulis karya intelektualnya, yaitu: *Philosophy of Mulla Sadra Shirazi*, *Mojor Themes of the Qur'an*, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition, Health and Medicine in Islamic Tradition*.

Sebagaian besar buku Islam dan Modernitas ini adalah merupakan telaah kritis Rahman terhadap sejarah intelektual dan pendidikan Islam sejak periode klasik hingga sekarang ini, sebagaimana yang dikutip oleh Sutrisno bahwa.

> Menurutnya, salah satu perkembangan yang paling mentukan dalam sejarah Islam adalah sikap kaum Muslim yang kaku dan formal terhadap dua sumber pokok pemikiran dan praktik Islam, yakni al-Qur'an dan Sunnah. Selama periode awal, kedua sumber ini dipahami secara historis dan dipandang sebagai suatu keutuhan yang padu dan koheren. Unit-unit individual kedua sumber itu diperlukan karena sangat berkaitan antar substantif dan kerangka moral yang lebih luas, dimana unit individual muncul. Akan tetapi, pada penghujung abad pertama Hijrah, titik pandang sumber normatif Islam berbeda dalam satu proses transisi dari pendekatan historis kepada pendekatan-pendekatan yang ahistoris, literalis dan atomistis. Pendekatan-pendekatan semacam ini telah mencerminkan kedua sumber pemikiran Islam itu dari akar kesejarahanya dan mereduksinya menjadi kompedia yang terdiri atas bagian-bagian terisolasi dan terpilih-pilih. Dalam proses ini, citra al-Qur'an dan Sunnah yang utuh, dinamis dan hidup telah terdistregasikan atau porak-poranda, serta menjadi kumpulan-kumpulan teks individual.

[103]Sutrisno, *Fazlur Rahman*, 32.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

> Akibatnya, kekuatan menggugah pesan ketuhanan yang dibawa oleh Nabi Muhammad itu secara sfektif telah lenyap.[104]

Rahman mengajukan cetak biru rekonstruksi dan regenalisasi intelektualisme serta pendidikan Islam. Menurutnya, langkah esensial pertama, yang harus segera dilakukan adalah mengadakan pembedaan yang jelas antara "Islam normatif" dan "Islam historis". Islam normatif menjadi penilai terhadap Islam historis yakni Islam sebagai yang diterjemahkan oleh kaum Muslimin selama empat belas abad ini. Langkah kedua adalah rekonstruksi ilmu-ilmu Islam yang meliputi teologi, hukum, dan etika, filsafat, serta ilmu-ilmu sosial.[105]

D. Karya-Karya Fazlur Rahman

Dari karya-karya tulis Fazlur Rahman yang telah disebutkan pada subbab perkembangan pemikiran tersebut, ada suatu karakteristik kuat yang dapat di angkat ke permukaan. Semuanya berangkat dari keprihatinan yang mendalam terhadap kondisi umat Islam. Dari sikap itu, ia lalu mengajukan alternatif agar Islam menjadi agama yang benar-benar fungsional dalam kehidupan. Untuk itu, al-Qur'an dan Sunnah Nabi harus ditafsirkan secara

---

[104]Ibid., 81.

[105]Mengenai karya Rahman, Nurcholish Madjid memberi komentar bahwa seluruhnya dialirkan untuk bermuara kepada penyingkapan kandungan Kitab Suci. Karya-karyanya juga dapat dipandang sebagai saripati penyimpulan yang dibuatnya berdasarkan pengetahuan yang mendalam dan meluas tentang pemikiran Islam dibidang Kalam, tasawuf, fikih dan falsafah disamping wasasan dan pengalamanya sebagai seorang yang hidup di dunia zaman modern. Tetai sebetulnya, menurut Nurcholish Madjid, Rahman telah berpulang tanpa sepenuhnya sempat melaksanakan dambaanya untuk menulis buku khusus tentang etika al-Qur'an. Sesungguhnya ia menghendaki pembahasan tersendiri yang mendalam dan meluas, dan karya itu seandainya terwujud, ia gambarkan sebagai kontribusinya yang paling pokok bagi *"neo-modernisme"* yang ia kembngkan. Nurcholish Madjid, "*Fazlur Rahman dan Rekonstruksi Etika al-Qur'an*" *dalam kontroversi pemikiran Fazlur Rahman: studi kritis pembaharuan Penddikan Islam*. Oleh Muhaimin dkk. Pustaka dinamika, (Cirebon, 1999), xiii-xiv.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

kreatif, kritis dan bertanggung jawab serta dipahami secara keseluruhan dengan menggunakan metode filosofis sehingga nilai-nilai universal yang dikandungnya mampu menjadi landasan yang kukuh bagi segala tindakan umat, dan dapat sesuai dengan kehidupan kongrit.[106]

Sosok Fazlur Rahman dalam seluruh karyanya diingat karena ketajaman pikiranya, ingatanya yang luar biasa, dan kemampuan uniknya menyatukan berbagai persoalan yang kompleks ke dalam suatu gaya cerita yang koheren. Disamping itu dia juga berani dan blak-balakan dalam mengungkapkan pandangannya, tidak mampu menahan pendirianya berdasarkan komitmen prinsipnya pada "kebenaran".[107]

Berdasarkan pada penelitian terhadap perkembangan pemikiran Rahman, dapat diketahui dengan jelas bahwa karya-karya Rahman, dapat diklasifikasikan kepada tiga macam, yaitu karya-karya yang berupa buku, artikel dan review buku. Karya yang berupa buku paling tidak ada sembilan buah, yaitu: (1) *Avecinna's Psychology*, (2) *Prophecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy,* (3) *Avecenna's De Anima*, (4) *Philosophy of Mulla Sadra Shirazi,* (5) *Islamic Methodology in History, (6) Islam, (7) Major Themes of the Qur'an,* (8*) Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition,* dan (9) *Healt and Medicine in Islamic Tradition.* Selanjutnya karya-karya yang berupa artikel kurang lebih dari 75 buah. Disamping itu ada

[106]A'la, *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal*, 57.
[107]Rahman, *Gelombang Perubahan,* 4.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

tujuh buah artikel yang terdapat dalam Ensiklopedi dan sekitar 16 buah karya yang berupa review buku.[108]

E. Konsep Pendidikan Islam Fazlur Rahman

1. Pengertian pendidikan Islam

Proses pendidikan tidak akan berjalan dengan baik jika tidak ditemukan konsep yang benar tentang pengertian pendidikan Islam itu sendiri. Fazlur Rahman mengartikan pendidikan Islam dengan pengertian sebagai berikut.

> Seperti pembaca akan lihat, dengan "pendidikan Islam" saya tidaklah memaksudkan perlengkapan dan peralatan-peralatan fisik atau kuasi-fisik pengajaran seperti buku-buku yang diajarkan ataupun struktur eksternal pendidikan, tetapi adalah apa yang saya sebut sebagian "intelektualisme Islam". Karena bagi saya inilah esensi pendidikan tinggi Islam.Ia adalah pertumbuhan suatu pemikiran Islam yang asli dan memadai, yang harus memberikan kriteria untuk menilai keberhasilan atau kegagalan sebuah sistem pendidikan Islam. Pembaca juga akan tercengang oleh keasyikan saya membahas metode yang tepat untuk menafsirkan al-Qur'an, dan mula-mula mungkin akan bertanya-tanya mengapa masalah ini harus ditempatkan sebagai titik pusat intelektualisme Islam. Jawabannya adalah al-Qur'an, bagi kaum Muslimin, adalah wahyu yang secara literal diwahyukan kepada nabi Muhammad (antara tahun 710 dan 732 M), maksudnya dalam hal ini mungkin sekali tidak ada dokumen keagamaan manapun yang difirmankan literal seperti itu. Lebih lanjut, al-Qur'an menyatakan dirinya sebagai petunjuk yang paling lengkap bagi manusia, yang membenarkan dan mencakup wahyu-wahyu terdahulu (12: 111, 10: 37, 6: 114).[109]

Jadi penulis dapat menyimpulkan bahwa Pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman bukan sekedar perlengkapan dan peralatan fisik

[108]Sutrisno, *Fazlur Rahman*, 84.
[109]Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas: Tentang Transnformasi Intelektual* terj. Ahsin Mohammad (Bandung:Pustaka, 1985), 1-2.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

namun yang terpenting adalah tumbuhnya pemikiran Islam yang asli, orisinil dan mencukupi *(adequate).* Pemikiran itu mampu menjadi perangsang secara aktif dalam mencari ide-ide baru, gagasan baru, solusi yang tepat terhadap problem-problem yang dihadapi pendidikan Islam, dan mampu menimbulkan kretivitas dan produktivitas yang tinggi. Pemikiran itu selalu mencari celah-celah untuk mendapatkan jawaban terhadap persoalan yang dihadapi seseorang. Pemikiran Islam yang senantiasa dikembangkan akan mampu mendinamisasikan dan memajukan peradaban Islam termasuk pendidikan Islam, sehingga terjadihubungan timbal balik antara sistem pendidikan Islam dengan pemikiran Islam.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Bagi Fazlur Rahman, tujuan pendidikan Islam diformat untuk mewujudkan tatanan muslim yang beradab dan konsisten kepada Tuhan. Ini semua diambil dalam rangka menelaah kembali hakikat pewahyuan al-Qur'an.

> Bukanlah tempatnya di sini untuk memperinci teori tentang wahyu Qur'ani secara mendetil. Tetapi kalau kita mau berurusan dengan faktual al-Qur'an tentang dirinya sendiri memerlukan pembatasan secukupnya. Dalam garis besar singkat berikut, dilakukan usaha untuk bertindak adil baik terhadap tuntutan sejarah maupun tuntutan Islam sendiri. Kami telah menyatakan secara jelas dalam bab yang terdahulu bahwa semangat dasar dari al-Qur'an adalah semangat moral, dari mana ia menekankan monotheisme serta keadilan sosial. Hukum moral adalah abadi, ia adalah perintah Allah. Manusia tak dapat membuat atau memusnahkan hukum moral: ia harus menyerahkan diri kepadanya. Penyerahan ini dinamakan *Islam* dan implementasinya dalam kehidupan disebut

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

> *ibadah* atau pengabdian kepada Allah. Karena penekanan al-Qur'an terhadap hukum moral-lah hingga Allah dalam al-Qur'an tampak bagi banyak orang terutama sebagai Tuhan keadilan. Tetapi hukum moral dan nilai-nilai spiritual, untuk bisa dilaksanakan haruslah diketahui.[110]

Beban psikologi umat Islam dalam menghadapi barat telah menyebabkan tujuan pendidikan Islam tidak diarahkan pada tujuan yang positif. Tujuan pendidikan Islam cenderung berorientasi pada kehidupan akhirat semata dan bersifat defentif yakni untuk menyelamatkan pikiran kaum muslim dari pencemaran atau kerusakan yang ditimbulkan oleh dampak gagasan-gagasan barat yang datang melalui berbagai disiplin ilmu, terutama gagasan-gagasan yang akan meledakkan standar moralitas Islam.[111]Tujuan seperti ini telah menimbulkan sikap negatif terhadap ilmu pengetahuan.

Dalam kondisi kepanikan spiritual itu, strategi pendidikan Islam yang dikembangkan diseluruh dunia Islam secara universal bersifat mekanis. Akibatnya muncul golongan yang menolak segala yang berbau barat, bahkan ada pula yang mengharamkan pengambil alihan ilmu dan teknologinya. Sehingga apabila kondisi ini terus berlanjut akan menyebabkan kemunduran umat Islam. Maka untuk mengatasi problem tersebut Rahman mengubah tujuan pendidikan Islam yang hanya berorientasi pada kehidupan akhirat semata dan bersifat defentif menjadi berorentasi kepada kehidupan dunia dan akhirat sekaligus serta bersumber pada al-Qur'an. Menurutnya bahwa: "Tujuan pendidikan

[110]Fazlur Rahman, *Islam* Terj Ahsin Mohammad (Bandung: Penerbit Pustaka, 2003), 34.
[111]Muhaimin, et. al, *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman*, 126.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

dalam al-Qur'an adalah untuk mengembangkan kemampuan inti manusia dengan cara yang sedemikian rupa sehingga seluruh ilmu pengetahuan yang diperolehnya akan menyatu dengan kepribadian kreatifnya".[112]

Dari keterangan tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan tidak bisa dipatok hanya sebagai pembentukan persepsi moral religius saja (akhirat) akan tetapi, tujuan pendidikan Islam dapat pula menjangkau pada tahapan persepsi intelektual (dunia).

3. Materi Pendidikan Islam

Fazlur Rahman menilai mata pelajaran yang menjadi bagian dari kurikulum pendidikan Islam membutuhkan rekonstruksi, terlebih ketika ia melihat kondisi pendidikan tradisional yang masih kurang harmonis dengan sains modern. Belum lagi mereka masih terlalu menutup diri dengan lingkungan sekitarnya.Sehingga yang terjadi adalah kemandegan pengetahuan. Selain itu, intelektualisme Islam juga cenderung macet.Kecenderungan model inilah yang menjadikan Fazlur Rahman mengkritisi materi dalam kurikulum pendidikan Islam. Ia mengatakan:

> Dengan menyempitnya lapangan ilmu pengetahuan umum melalui tiadanya pemikiran umum dan sains-sains kealaman, maka kurikulum dengan sendirinya menjadi terbatas pada ilmu-ilmu keagamaan murni dengan gramatika dan kesusastraan sebagai alat-alatnya yang memang diperlukan. Mata pelajaran keagamaan yang murni ada empat buah: hadits(tradisi), fiqh atau hukum termasuk ushul fiqh (prinsip-prinsip hukum), kalam (teologi) dan tafsir (eksegesis al-Qur'an). Di banyak madrasah milik sayap kanan ahlul hadits, bahkan teologi dicurigai, dan dengan sendirinya mata pelajarannya hanya ada tiga buah. Di sekolah-sekolah khusus

[112]Sutrisno, *Fazlur Rahman*, 208.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

> tertentu, buku-buku tentang sufi ditambahkan. Jumlah total buku-buku yang dipelajari biasanya sangat sedikit. Sungguh, sarjana-sarjana besar tertentu Barat dan pemikir-pemikir orisinal yang muncul dari waktu ke waktu adalah istimewa dalam dirinya sendiri dan tidak banyak menimba ilmu mereka dari kurikulum yang "resmi".[113]

Dari keterangan tersebut menurut Fazlur Rahman materi dalam kurikulum harus membentuk peserta didik yang aktif dan kreatif. Misalnya dari keseluruhan isi kurikulumnya adalah mata pelajaran logika, mantiq, ushul fikih, metodologi, komposisi dan filsafat yang tidak boleh kurang dari 50% dari keseluruhan isi kurikulumnya.[114]Lebih lanjut Fazlur Rahman memandang pentingnya keterlibatan sains-sains sosial.Sains-sains tersebut merupakan produk perkembangan dunia modern yang berguna dalam memberikan keterangan kondisi objektif suatu kehidupan dunia yang menjadi objek pengejewantahan ajaran-ajaran al-Qur'an.[115]

Selain itu isi dari kurikulum pendidikan Islam harus mengacu pada masa depan (*futuristik*), sehingga produk pendidikan Islam tidak cengeng lagi menghadapi perubahan yang terus menerus. Hal ini telah dinyatakan oleh Umar bin Khattab, sebagai berikut. "Sesungguhnya anak-anakmu dijadikan untuk generasi yang lain dari generasimu dan zaman lain dari zamanmu".[116]

Untuk membentuk peserta didik yang kreatif materi harus memenuhi tiga prinsip yaitu prinsip filosofis, psikologis, dan

---

[113]Rahman, *Islam*, 275.
[114]Sutrisno, *Fazlur Rahman: Kajian terhadap Metode,* 186.
[115]Muhaimin, et al*, Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman,* 24.
[116]Sutrisno, *Fazlur Rahman: Kajian terhadap Metode*, 159.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

sosiologis.[117] Pertama, prinsip filosofis. Prinsip ini memberikan arah dan tujuan yangakan dicapai oleh pendidikan Islam sehinggasusunan kurikulum mengandungsuatu kebenaran, terutama dalam bidang nilai sebagai pandangan hidup. Kedua, prinsip psikologis. Prinsip ini berkaitan dengan ciri-ciri perkembangan peserta didik, tahap kematangan, bakat jasmani, intelektual, bahasa, emosi dan lain sebagainya yang terkait dengan psikologi peserta didik. Jadi menurut Prinsip psikologis, materi harus sesuai dengan perkembangan psikologi peserta didik. Ketiga, prinsip sosiologis. Prinsip ini memegang peranan penting terhadap penyampaian dan pengembangan kebudayaan, proses sosialisasi, dan dalam rekonstruksi masyarakat. Prinsip ini memberikan bekal kepada peserta didik agar siap berkorban demi membela aqidah dan agar punya kemahiran kerja di masyarakat.

4. Metode pendidikan Islam

Fazlur Rahman menyebutkan bahwa metode pendidikan Islam berkaitan erat dengan teknis pengajaran yang melibatkan komunikasi murid dan guru. Fazlur Rahman menambahkan bahwa murid melewati kelas demi kelas dengan menyelesaikan satu matapelajaran dan memulai lagi satu mata pelajaran lain yang "lebih tinggi".[118] Lebih lanjut Fazlur Rahman menjelaskan.

> Kelemahan mendasar dari ilmu pengetahuan Islam, sebagaimana halnya juga semua ilmu pengetahuan pra-modern, adalah konsepnya tentang ilmu pengetahuan. berlawanan dengan sikap modern yang

[117]Ibid., 194.
[118]Rahman, *Islam*, 277.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

> memandang ilmu pengetahuan sebagai suatu yang pada intinya harus dicari dan ditemukan oleh pikiran yang memegang pikiran aktif di dalamnya, maka sikap zaman pertengahan adalah bahwa ilmu pengetahuan adalah suatu yang harus diperoleh. Sikap pemikiran seperti ini lebih bersifat pasif dan *nerimo* daripada kreatif dan positif.[119]

Disamping itu Rahman juga menggambarkan bahwa selama beberapa abad lalu, pendidikan Madrasah cenderung berkonsentrasi pada buku-buku daripada subjek. Anak-anak diajari belajar dengan menghafal, bukan mengolah fikiran secara kreatif. Sehubungan dengan praktik ini, pertumbuhan konsep pengetahuan menjadi rusak. Pengetahuan bukan merupakan suatu yang kreatif, melainkan sesuatu yang diperoleh. Telah banyak ditunjukkan bahwa konsep ini secara diametris bertentangan dengan pandangan pengetahuan sebagai suatu pertumbuhan yang terus menerus dianjurkan oleh al-Qur'an. Tragedi ini terjadi juga pada lembaga-lembaga pendidikan modern Islam, yakni belajar dengan metode mengulang-ulang (membeo)[120] dan menghafal pelajaran secara besar-besaran dipraktikkan dan pengajaran buku-buku teks secara pelaksanaan ujian secara terus menerus memprihatinkan.[121]

Fazlur Rahman menawarkan sebuah metode pembelajaran yang dapat mengantarkan peserta didik untuk kritis dan kreatif sehingga proses pembelajaran menjadi aktif. Metode ini memberikan kesempatan untuk memahami dan menganalisis materi pelajaran sesuai dengan irama mereka masing-masing. Mereka sendiri yang berusaha malakukan proses

---

[119]Ibid., 279.
[120]Sutrisno, *Fazlur Rahman: Kajian terhadap Metode,* 176.
[121]Ibid.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

pembelajaran sesuai dengan irama mereka masing-masing. Mereka sendiri yang melakukan proses pembelajaran mulai dari usaha pencarian dan pelacakan materi, kemudian membaca, mamahami, menganalisis, melakukan uji-coba dan sedapat mungkin sampai mengaktualisasikan dalam kehidupan nyata.[122] Metode lain yang tidak kalah penting adalah metode diskusi/dialogis.[123] Sementara itu pendidik/guru sebagai fasilitator, yang tugas utamanya adalah memfasilitasi segala sesuatu yang diperlukan oleh para siswanya. Seperti halnya mengupayakan kondisi yang kondusif untuk belajar, menyediakan media dan instrumen untuk belajar, dan siap untuk memberikan alternatif solusi atas segala kesulitan yang mereka hadapi.[124] Dengan menerapkan metode ini diharapkan dunia pendidikan bisa menjawab problem-problem di masyarakat.[125]

5. Evaluasi pendidikan Islam

Evaluasi dalam sebuah pembelajaran menurut Fazlur Rahman dapat dilaksanakan dengan sistem evaluasi dengan berbasis kelas. Sistem evaluasi ini, bukan hanya dilakukan dengan tes tengah semester dan akhir semester, melainkan mencakup semua proses belajar secara keseluruhan, mulai dari proses yang paling awal sampai dengan akhir.

Indikator penentuan kelulusannya bukan hanya aspek kognitif, tetapi semua indikator yang diturunkan dari kompetensi yang akan dicapai yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.Dengan penentuan

[122]Ibid., 213.
[123]Ibid., 189.
[124]Ibid., 213-214.
[125]Ibid.,187.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

indikator kelulusan tersebut Rahman mengharapkan lahirnya ilmuan-ilmuan yang padanya terintegrasi ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu umum modern, yang ditandai dengan adanya sifat kritis dan kreatif.[126]

Pemikiran evaluasi pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman tersebut mempunyai relevansi dengan evaluasi pendidikan Islam pada saat ini. Adapaun relevansi dalam evaluasi penilaianya adalah sama-sama tidak hanya menekankan pada kompetensi kognitif namun juga afektif dan psikomotorik. Selain itu dalam proses evaluasinya juga sama-sama menggunakan evaluasi berbasis kelas, dimana dalam penilainya tidak hanya dilakukan pada tes tengah semester dan akhir semester, melainkan mencakup semua proses belajar secara keseluruhan, mulai dari proses yang paling awal sampai dengan akhir.

[126]Sutrisno, *Fazlur Rahman: Kajian terhadap Metode,* 214.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB IV

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT HASAN LANGGULUNG

A. Biografi Hasan Langgulung

Mungkin tidak banyak masyarakat Indonesia yang mengenal Hasan Langgulung, kecuali orang-orang yang aktif dalam dunia pendidikan terutama pendidikan Islam. Sebab, tokoh yang pernah menjadi guru SMP bagi mantan Wapres Jusuf Kalla tersebut menghabiskan separuh hidupnya di luar negeri. Saat negeri jiran Malaysia baru saja menginjak usia kemerdekaan ke-14, pemerintah Malaysia berusaha membangun negaranya terutama dari sisi pendidikan. Saat itu banyak putra-putra pilihan dari Indonesia yang diundang pemerintah Malaysia untuk ikut serta membangun negeri tersebut. Langgulung termasuk salah satu putra pilihan tersebut. Salah satu jasa yang disumbangkan Langgulung di Malaysia adalah Fakultas Pendidikan di Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM) dan Univeristas Islam Internasional Malaysia.[127]

Hasan Langgulung dilahirkan di Rappang Ujung Pandang Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Oktober 1934. Semasa hidupnya, Beliau aktif dan mendedikasikan dirinya untuk kemajuan pendidikan dan kemajuan bangsa.[128] Beliau termasuk dari suku bugis, ayahnya bernama

[127]http://indonesiaberprestasi.web.id/?cat=4&lang=id (diakses tanggal 13 Maret 2015).

[128]Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 271.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Langgulung dan ibunya bernama Aminah Tanrasuh, beliau adalah Profesor dalam bidang pendidikan Universitas Kebangsaan Malaysia. Beliau seorang yang mempunyai pengalaman hidup di negara negara Islam selain Indonesia seperti di Mesir dan beliau juga menjadi dekan fakultas Ilmu Pendidikan Islam di International Islamic University of Malaysia atau IIUM.

Pada tanggal 22 September 1972, Hasan Langgulung melepas masa lajangnya dengan menikahi seorang perempuan bernama Nuraimah Muhammad Yunus. Pasangan ini dikaruniai dua orang putra dan seorang putri, yaitu Ahmad Taufiq, Nurul Huda, dan Siti Zakiah. Keluarga ini tinggal di sebuah rumah di jalan B 28 Taman Bukit, Kajang, Malaysia. Langgulung meninggal pada usianya 73 Tahun, tepatnya di Kuala Lumpur pada Sabtu 2 Agustus 2008 Pukul 19.47 waktu setempat. Langgulung meninggal dunia karena penyakit stroke dan dimakamkan di Taman Pemakaman Sentul, Kuala Lumpur.[129]

B. Riwayat Pendidikan Hasan Langgulung

Adapun riwayat pendidikan Hasan Langgulung adalah sebagai berikut.

1. Sekolah Dasar di Rappang Ujung Pandang, tahun 1943 – 1949.
2. Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Islam di Ujung Pandang tahun 1949-1952.
3. B.I. Inggris di Ujung Pandang, tahun 1957-1962.

[129]http://www.adobe.com/rdrmessage_onlineforms7.9_ENU (diakses 13 Maret 2015).

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

4. B.A. dalam *Islamic Studies* dan Fakultas Dar Al Ulum, Cairo University, 1957-1962.
5. Diploma of Education (General), Ein Shams University, Cairo 1962-1964.
6. Special Diploma of Education (Mental Hygiene), Ein Shams University, Cairo 1963-1964.
7. M.A. dalam Psikologi dan Kesehatan Mental (Mental Hygiene) EinShams University, Cairo 1967.
8. Ph. D. dalam Psikologi. University of Georgia, Amerika Serikat, tahun1971.
9. Diploma dalam Sastra Arab Modern dari Institute of Higher Arab Studies, Arab League, Cairo, 1964.[130]

C. Riwayat Pekerjaan Hasan Langgulung

Selepas kuliah aktivitas beliau semakin padat. Ia seringkali menghadiri persidangan dan konferensi baik sebagai pembicara ataupun peserta yang diadakan di dalam maupun di luar negeri seperti Amerika Serikat, Jepang, Australia, Fiji, Timur Tengah, beberapa Negara di Eropa, di samping negara-negara di wilayah ASEAN sendiri.[131]

Pengalamannya sebagai pengajar dan pendidik dimulai sejak ia masih kuliah di Mesir, yakni sebagai Kepala sekolah Indonesia di Cairo dari tahun (1957-1968), saat di Amerika Serikat ia dipercaya sebagai asisten pengajar dan dosen di University of Georgia (1969-1970) dan

[130]Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), 409
[131]Langgulung, *Asas-Asas*, 249.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

sebagai asisten peneliti di Georgia Studies of Creatif Behaviour, University of Georgia (1970-1971). Asisten professor di universitas Malaya, Malaysia (1971-1972). Ia juga pernah diundang sebagai Visiting Professor di University of Riyadh, Saudi Arabia (1977-1978), Visiting Professor di Cambridge University, Inggris serta sebagai konsultan psikologi di Stanford Research Institute, Menlo Park, California, Amerika Serikat.

Selain sebagai pengajar, peneliti dan konsultan, beliau juga menggeluti dunia jurnalistik. Ia tercatat sebagai pimpinan beberapa majalah seperti Pimpinan Redaksi Majalah Jurnal akademika yang diterbitkan oleh University Kebagsaan Malaysia (UKM). Anggota tim redaksi pada majalah Jurnal Akademika dalam bidang *Social Sciences*, Kuala Lumpur. Anggota redaksi majalah *Peidoprise*, *Journal for Special Education*, yang diterbitkan di Illinois, Amerika Serikat. Beliau juga tercatat sebagai anggota *American Psychological Association* (APA) dan *American Educational Research Association Muslim.*

Beliau pernah mengajar di University Kebangsaan Malaysia sebagai professor senior dalam beberapa tahun dan sekarang beliau mengajar di University Islam Antara Bangsa Kuala Lumpur, Malaysia juga sebagai professor senior (2002). Beliau mendapatkan penghargaan

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Professor Agung *(Royal Profesor)* pada tahun 2002 di Kuala Lumpur, Malaysia oleh masyarakat akademik dunia.[132]

D. Karya-Karya Hasan Langgulung

Hasan Langgulung telah menghasilkan banyak karya ilmiah dengan menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, maupun bahasa Arab yang berupa buku, majalah, terjemahan, dan berbagai artikel yang tersebar diberbagai majalah di dalam dan di luar negeri. Tulisannya membahas berbagai macam persoalan yang berkisar tentang pendidikan, psikologi, filsafat, dan Islam. Diantara karya-karya tersebut adalah:

1. Disertasi: *A. Cross – Cultural Study Of The Child Conception Of Situasional Causality in India, Western Samoa, Mexico and theunitedstates,* disertasi Ph.D., University of Georgia, Amerika Serikat, 1971.
2. Thesis: *Al Murahiq Al-Indonesia: Ittijahatuh Wa Darjat TawafuqIndahu.* Tesis M.A. Ein Shams University, Cairo, 1967.
3. *Journal of social psychology*
4. *Journal of Cross Cultural psychology*
5. *Islamic Quarterly*
6. *Muslim Education Quarterly*
7. Dewan Masyarakat[133]
8. Manusia dan pendidikan suatu analisis psikologidan pendidikan.
9. Asas-asas pendidikan Islam.

[132]Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Dalam Abad ke 21* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003), 241.
[133]Langgulung, *Asas-Asas,* 413.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

10. Pendidikan Islam dalam abad ke 21.
11. Pendidikan Islam suatu analisa sosio-psikologikal.
12. Beberapa pemikiran tentang pendidikan Islam.

Hasan Langgulung menerima berbagai macam penghargaan internasional. Namanya diabadikan dalam buku-buku penghargaan di bawah ini:

1. *Directry of american psychologikal assosiation.*
2. *Who is Who in Malaysia.*
3. *International who's who of intellectuals.*
4. *Who'a who in the word.*
5. *Directory of cross-cultural research and researches.*
6. *Men of achievment.*
7. *The international register profiles.*
8. *Who's who in tho commonwealth.*
9. *The international book of honour.*
10. *Directory of american educational research association.*
11. *Asia's who's who of men and women of achievment and distinction.*
12. *Community leaders of the world.*
13. *Progressive personalities in profile.*[134]

E. Konsep Pendidikan Islam Hasan Langgulung

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan menurut Hasan Langgulung dapat dilihat dari tiga segi. Pertama dari segi individu, kedua dari segi masyarkat, dan ketiga

[134]Ibid.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

dari segi individu dan masyarakat sekaligus, atau sebagai interaksi antara individu dengan masyarakat.

a. Pengembangan Potensi Individu

Pendidikan dari segi pandangan individu beranggapan bahwa manusia di atas dunia ini mempunyai sejumlah kemampuan *(abilities)* yang sifatnya umum pada setiap manusia seperti melihat dan mendengar, tetapi berbeda dalam derajat menurut masing-masing seperti halnya dengan panca indera juga. Ada orang yang penglihatannya kuat, tetapi pendengarannya lemah, begitu juga sebaliknya. Tetapi ada kedua-duanya kuat, tetapi indera lain lemah, dan begitulah seterusnya. Dalam pengertian ini pendidikan didefinisikan sebagai proses untuk menemukan dan mengembangkan kemampuan-kemampuan ini. Jadi pendidikan adalah proses menampakkan *(manifest)* yang tersembunyi (*latent*) pada kanak-kanak itu. Aspek-aspek seperti kecerdasan, pribadi, kreativitas dan lainnya termasuklah aspek-aspek yang bersembunyi itu yang pendidikan berusaha menampakkan dan mengangkatnya kepermukaan. Inilah pendidikan dari segi individu.[135]

Jadi kalau tujuan kejadian manusia adalah 'ibadah, dalam pengertian yang kita uraikan di atas yaitu pengembangan potensi-potensi, maka kita lihat di sini bahwa ia bertemu dengan tujuan

[135]Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam Analisis Psikologi dan Falsafah* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1991), 359.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

tertinggi *(ultimate aim)* pendidikan Islam untuk mencipta manusia *'abid* (penyembah Allah). Manusia mana yang mencapai derajat yang paling tinggi sebagai *waliy,* yaitu yang mengaktualisasikan segala potensi yang dikaruniakan Tuhan kepadanya.[136]

b. Pengembangan Potensi Masyarakat (budaya)

Dari segi pandangan masyarakat, diakui bahwa manusia itu memiliki kemampuan-kemampuan asal, tetapi tidak dapat menerima bahwa kanak kanak itu memiliki benih-benih bagi segala yang telah dicapai dan dapat dicapai oleh manusia.Ia menekankan pada kemampuan manusia memperoleh pengetahuan dengan mencarinya pada alam luar manusia. Di sini mencari itu lebih merupakan proses memasukkan yang wujud di luar seorang pelajar *(learner)* dan bukanlah proses mengeluarkan apa yang wujud di dalam pelajar itu. Jadi di sini dengan sendirinya pendidikan bermaksud proses pemindahan kesimpulan penyelidikan yang seseorang tidak dapat atau tidak perlu melakukannya sendiri.[137]

Pendidikan Islam sebagai warisan budaya adalah suatu upaya bagaimana memindahkan unsur pokok peradaban dari suatu generasi kegenerasi berikutnya agar identitas umat tetap terpelihara.[138]Sukar kita membayangkan seseorang tanpa

[136]Ibid., 363.
[137]Ibid., 359.
[138]M. Suyudi, *Pendidikan dalam Perpektif Al-Qur'an: Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani* (Yogyakarta: Mikraj, 2005), 262.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

persekitaran yang memberi corak kepada watak dan kepribadiannya. Persekitaran inilah yang mewariskan nilai-nilai budaya yang dimilikinya kepada setiap anggotanya dengan tujuan memelihara kepribadian dan identitas budaya tersebut sepanjang zaman. Sebab budaya dan peradaban itu boleh juga mati seperti orang-perseorangan.

c. Pengembangan Potensi Individu dan Masyarakat

Pendekatan ketiga memandang pendidikan sebagai suatu transaksi, yaitu proses memberi dan mengambil, antara manusia dan lingkungan. Ia adalah proses di mana dan dengan itu manusia mengembangkan dan menciptakan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk merubah dan memperbaiki kondisi-kondisi kemanusiaan dan lingkungannya, begitu juga pembentukan sikap yang membimbing usahanya dalam membina kembali sifat-sifat kemanusiaan dan jasmaniahnya.[139]

Pendidikan dalam pengertian yang ketiga ini sebenarnya berarti interaksi antara potensi dan budaya, di mana kedua-dua proses itu berjalan sama-sama, isi mengisi satu sama lain. Pemisahan sebenarnya hanya dalam analisis, lain tidak.

Jadi fitrah sebagai potensi yang melengkapi manusia sejak lahir dan fitrah sebagai Din yang menjadi tapak tegaknya peradaban Islam.Ibarat sebuah mata uang yang bermuka dua, satu

[139]Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan*, 359.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

muka disebut potensi yang satu disebut din, yang satu berkembang dari dalam tiap individu, sedang yang satu lagi dipindahkan *(transmitted)* dari orang ke orang, dari generasi ke generasi, jadi bersifat dari luar ke dalam.[140]

Hasan Langgulung dalam merumuskan definisi pendidikan membaginya kepada tiga segi, yang pertama dilihat dari segi individu yakni pendidikan sebagai pengembangan potensi yang dibawa oleh setiap anak semenjak lahir, yang kedua dilihat dari segi masyarakat yakni pendidikan sebagai pewarisan budaya dari generasi tua kepada generasi muda dan yang ketiga dilihat dari segi individu dan masyarakat yakni penggabungan antara pengembangan potensi yang dibawa anak semenjak lahir dengan pewarisan budaya yang diberikan kepada anak oleh lingkungan sekitar.

Dalam hal ini bisa ditarik kesimpulan bahwa Hasan Langgulung memandang bahwa anak mempunyai potensi yang dibawanya semenjak lahir akan tetapi dalam perkembangan berikutnya lingkungan sekitar tempat anak tersebut tinggal juga mempengaruhi pengetahuan yang diperolehnya.

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung adalah suatu proses penyiapan

[140]Ibid., 367.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam.

2. Tujuan pendidikan Islam

Hasan Langgulung menerjemahkan tujuan pendidikan Islam ke dalam tiga kategori, yaitu tujuan tertinggi atau tujuan akhir (*aim*), tujuan umum (*goals*) dan tujuan khusus (*objectives*).

a. Tujuan tertinggi atau tujuan akhir

Membahas tujuan tertinggi atau tujuan akhir dari pendidikan Islam mengharuskan kita berbincang tentang sifat-sifat asal manusia menurut pandangan Islam, sebab pada manusia itulah dicita-citakan sesuatu yang akan ditanamkan oleh pendidikan.

Manusia yang dianggap sebagai khalifah Allah di bumi tidak dapat memegang tanggung jawab sebagai khalifah kecuali kalau ia dilengkapi dengan potensi-potensi yang membolehkannya berbuat demikian. Al-Qur'an menyatakan bahwa dari segi fitrahnya, manusia adalah baik semenjak dari awal. Ia tidak mewarisi dosa karena Adam a.s. meninggalkan surga.[141]

Maka menurut pandangan Islam pengembangan fitrah adalah salah satu aspek utama tujuan pendidikan dalam Islam bukanlah fitrah itu tiada lain dari sifat-sifat Tuhan yang ditiupkan Tuhan kepada setiap manusia sebelum lahir, itulah 'ibadah dalam arti kata sebenarnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah surat adz-Zariyat: 56):

[141]Langgulung, *Manusia dan Pendidikan,* 57.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya:"dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku. (Q.S. adz-Zariyat: 56)".[142]

'Ibadah adalah pengembangan fitrah setinggi-tingginya, yang oleh aliran kemanusiaan disebut perwujudan diri, perkembangan spiritual, kebebasan kemauan dan akal adalah aspek-aspek yang perlu dikembangkan di samping perkembangan jasmani dan mental.

b. Tujuan umum

Tujuan umum adalah maksud atau perubahan-perubahan yang dikehendaki yang diusahakan oleh pendidikan untuk mencapainya. Tujuan ini dianggap kurang merata dan lebih dekat dari tujuan tertinggi atau tujuan akhir, tetapi kurang khusus jika dibanding dengan tujuan khusus. Supaya lebih jelas dapat dikatakan bahwa tujuan tertinggi atau tujuan akhir pendidikan tidak tergantung pada institusi pendidikan tertentu, atau pada tahap pendidikan tertentu, atau pada jenis pendidikan tertentu, atau pada masa dan umur tertentu.[143]

[142]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, 523.
[143]Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan*, 59-60.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

c. Tujuan khusus

Yang dimaksud dengan tujuan khusus adalah perubahan-perubahan yang diingini dan merupakan bagian yang termasuk di bawah tiap tujuan umum pendidikan, dengan kata lain gabungan pengetahuan, keterampilan, pola-pola tingkah laku, sikap, nilai-nilai dan kebiasaan yang terkandung dalam tujuan akhir atau tujuan umum pendidikan, yang tanpa terlaksananya maka tujuan akhir dan tujuan umum juga tidak akan terlaksana dengan sempurna. Jika kita ambil, sebagai misal, tujuan "menumbuhkan semangat agama dan akhlak", pada tahap tujuan umum, maka kita akan dapati bahwa tujuan akhir atau tujuan umum serupa ini menghendaki terlaksananya berbagai tujuan khusus.[144]

Dalam hal perumusan tujuan pendidikan Islam Hasan Langgulung mengelompokkan atau membaginya menjadi tiga tujuan yakni tujuan akhir atau tujuan tertinggi, tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumyakni perubahan yang dikehendaki atau diusahakan oleh pendidikan supaya tercapai, dan tujuan khusus adalah merupakan bagian dari tujuan umum itu sendiri di mana tetap berpangkal pada perubahan yang dikehendaki oleh pendidikan.

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa dalam pemikiran tujuan pendidikan Islam ini sebenarnya Hasan Langgulung berpangkal atau menitikberatkan semua tujuan kepada tujuan akhir atau tujuan

[144]Ibid., 63.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

tertinggi yang dalam hal ini adalah membentuk manusia menjadi khalifah di muka bumi atau paling tidak mengantarkan manusia agar sampai pada suatu jalan yang mengarah pada pembentukan khalifah sesuai dengan tujuan diciptakannya manusia itu sendiri karena dalam hal tujuan pendidikan Islam ini sama dengan tujuan hidup manusia.

3. Materi Pendidikan Islam

Materi pendidikan Islam menurut Langgulung sebenarnya merupakan cakupan dari kurikulum, adapun materi yang dimasukkan dalam pengembangan kurikulum meliputi tiga bagian besar. Pertama, ilmu yang diwahyukan dari al-Qur'an, sunah dan bahasa arab. Kedua, ilmu-ilmu yang mengkaji tentang manusia. Ketiga, ilmu-ilmu alam seperti fisika, biologi, astronomi, dan lain sebagainya.[145]

Saat membahas materi tentang manusia, Langgulung memulai dengan mengutip lima ayat dari surat al–Baqarah yaitu ayat 30-34 yang intinya menekankan tentang penganggkatan manusia sebagai kholifah dibumi dan konsekuensi logisnya.[146]inti dari pada kholifah itu adalah ilmu. Implikasinya terhadap Pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

[145]Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh,* 280.
[146]Rafik, *Pemikiran Pendidikan*, 62.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Surat al–Baqarah ayat 30-34:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ
قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ
نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ
٣٠ وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ
فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ٣١
قَالُوا۟ سُبْحَٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ
ٱلْحَكِيمُ ٣٢ قَالَ يَٰٓـَٔادَمُ أَنۢبِئْهُم بِأَسْمَآئِهِمْ ۖ فَلَمَّآ أَنۢبَأَهُم
بِأَسْمَآئِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ إِنِّيٓ أَعْلَمُ غَيْبَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ
وَٱلْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنتُمْ تَكْتُمُونَ ٣٣ وَإِذْ قُلْنَا
لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَٱسْتَكْبَرَ
وَكَانَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ٣٤

Artinya: 30 ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

31. dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"
32. mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana[35]."
33. Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"
34. dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah[36] kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia Termasuk golongan orang-orang yang kafir.

Pertama, yang disebut al–Asma disini bukan asmaul husna ataupun nama malaikat, akan tetapi benda-benda yang “bernama”. Ini menunjukkan bahwa yang ditanyakan Allah kepada malaikat adalah benda, atau keseluruhan alam jagat ini. dipamerkan kepada malaikat dan disuruh untuk menyebut namanya. Sebab tidak sanggup ,maka mereka disuruh untuk sujud kepada Adam. menunjukkan bahwa manusia berhak menjadi kholifah. Disini kelebihan yang dimiliki manusia adalah ilmu. Jadi ilmu ituah yang harus menjadi isi pendidikan. Ilmu sudah ada pada manusia sejak lahir, sebab Allah sudah mengajarnya. Jadi tugas pendidikan buatan manusia hanyalah menghidupkan atau menyirami benih yang sudah ada terebut.[147]

[147]Ibid., 62.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Kedua, al–Asma mengandung implikasi bahwa kholifah sebagai tujuan tertinggi hidup manusia, berkaitan erat dengan ilmu manusia terhadap benda dan ciri-cirinya. Oleh sebab itu mengetahui nama-nama disini bukan termasuk ilmu naqli, akantetapi termasuk ilmu aqli.[148] Sebab kalau ia adalah ilmu naqli tentu malaikat lebih tahu, juga hilangnya keheranan malaikat setelah diberitahu nama-nama itu oleh Adam menunjukkan bahwa ilmu- ilmu itu bersangkut paut dengan ilmu aqli, sebab berkitan dengan khalifah dibumi.

Ketiga, al–Asma dalam ayat diatas menunjukkan bahwa Allah hanya mengajarkan ciri dan sifat benda itu, bukan hakikatnya. Oleh sebab itu pengetahuan terhadap sifat dan ciri- ciri benda tidak dapat menjawab kenapa benda dan sifat-sifatnya itu wujud. Sebab memang tidak dipersiapi pengetahuan tentang hakikat sesuatu itu.[149]

Tugas kholifah (yang intinya adalah ilmu) tidak saja mengandung ibadah, tetapi juga siadah(kekuasaan). Pendidikan buatan manusia berusaha menghidupkan ilmu yang terpendam dalam diri manusia untuk mencapai tujuan diciptakan manusia yakni sebagai kholifah dibumi dengan segala konsekueninya. Dengan demikian proses kesejatian manusia sebagai kholifah tidak terlepas dari peranan ilmu.

[148]Ibid., 63.
[149]Ibid., 64.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

4. Metode Pendidikan Islam

Metode menurut Hasan Langgulung adalah jalan untuk mencapai tujuan. Tujuan itu macam-macam, begitu juga dengan metode. Tidak ada metode yang terbaik untuk segala mata pelajaran. Mungkin ada metode yang baik untuk pelajaran tertentu dan oleh guru tertentu.[150]

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa metode merupakan suatu hal yang dilakukan oleh guru agar proses belajar mengajar bisa lebih efektif.

Dalam proses belajar mengajar peserta didik tidak sekedar menerima dalam keadaan pasif, tapi juga harus aktif.

Ada tiga syarat pokok yang harus dipenuhi agar proses belajar dapat terjadi, yaitu:

a. Harus ada perangsang (*stimulus*)

Perangsang (*stimulus*) harus jelas agar mudah dipahami oleh peserta didik.

b. Peserta didik harus ada jawaban (*response*) kepada perangsang

Kalau peserta didik tidak berbuat apa-apa seperti sibuk mengerjakan pekerjaan lain misalnya bermain, maka belajar tidak akan berlaku.

c. jawaban diberi peneguhan (*reinforcement*), agar peserta didik dapat merespon kembali pada masa yang akan datang.[151]

---

[150]Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1995),183.
[151]Langgulung, *Asas-Asas,* 356.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Guru adalah pengajar dalam arti kata seluas-luasnya. Dengan kata mengajar dimaksudkan segala tingkah laku guru yang menyebabkan murid bisa belajar sesuatu. Dengan tingkah laku dimaksudkan bukan hanya yang bersifat pertuturan *(verbal)* tetapi juga yang bersifat bukan pertuturan *(non-verbal)* seperti senyum, berjalan, memberi salam, dan lain-lain. Cara-cara terakhir ini non-verbal kadang-kadang lebih efektif dari pada pengajaran secara verbal, terutama yang bersangkut paut dengan nilai *(values)* dan sikap *(attitudes)*.[152]

Sebenarnya dapat dikatakan atau difahami bahwa setiap orang itu adalah guru, dalam pengertian positif atau negatif, sebab pada umumnya manusia suka meniru satu sama lain. Dalam proses belajar mengajar metode yang digunakan harussesuai dengan jiwa manusia, dan dengan metode terebut proses belajar mengajar menjadi tidak membosankan dan bias lebih efektif.

Juga dalam hal-hal tertentu guru-guru belajar dari murid-muridnya sendiri. Sedangkan dalam kontek mengajar secara formal dalam kelas seorang guru selalu bersifat fleksibel, artinya mengajarkan suatu fakta berdasar kesanggupan murid-muridnya. Kalau kumpulan murid-murid yang diajarnya itu pintar-pintar semuanya biasanya ia akan memberi keterangan yang mendalam dan luas, sedang kalau ia mengajar kumpulan murid-murid yang lemah ia

[152]Ibid., 308.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

menerangkannya lebih pelan dan jelas dan diulang-ulang dan mungkin juga diperbanyak latihan atau ulangan.

5. Evaluasi pendidikan Islam

Evaluasi menurut Hasan Langgulung mutlak adanya, karena evaluasi memegang peran yang sangat penting dalam maju atau mundurnya pendidikan. Penilaian atau evaluasi sebenarnya berhubungan erat dengan tujuan pendidikan. Penilaian berusaha untuk menentukan apakah tujuan pendidikan tercapai atau tidak.[153]

Dengan demikian kegiatan evaluasi sangat penting untuk mengukur sejauh mana keberhasilan siswa maupun guru dalam proses pembelajaran.

Lebih lanjut menurut Hasan Langgulung penilaian atau evaluasi yang baik adalah yang berulangkali dan terus menerus, sehingga hidup itu tidak membosankan.[154] Alangkah bosannya hidup ini, kalau seseorang belajar saja terus dari kelas satu SD sampai tahun terakhir fakultas ekonomi, misalnya, tanpa penilaian, dan baru sebelum lulus S1, ia diuji untuk mengambil gelarnya. Barangkali tidak banyak yang berani bercita-cita begitu tinggi harus belajar selama 17 tahun terus menerus untuk memperoleh gelar S1. Tetapi sebab di seling-selingi dengan penilaian yang kadang-kadang menggembirakan dan kadang-kadang menyedihkan, waktu 17 tahun itu berjalan cepat sekali dan tidak terasa.

[153]Ibid., 331.
[154]Ibid., 312.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Evaluasi mempunyai dua fungi yaitu:

a. Memilih (*selection*) orang-orang berdasarkan kesanggupan untuk mencapi tujuan-tujuan pendidikan.
b. Sebagai alat peneguhan atau penguat (*reinforcement*) bagi peserta didik.

Sebagai peneguhan, maka penilaian dalam pendidikan Islam tidak semestinya bersifat materealistis, artinya ganjaran materi itu jangan terlalu ditanamkan, kalaupun dipergunakan harus ditunjukkan bahwa ia hanyalah sebagai alat bukan tujuan.[155]

Sudah disebutkan di atas bahwa penilaian ini berhubungan erat dengan tujuan pendidikan, dengan kata lain penilaian itu diadakan untuk menentukan apakah tujuan pendidikan tercapai atau tidak, di samping sebagai peneguhan. Sebab tujuan pendidikan Islam mempunyai keistimewaan yaitu untuk menyembah dan berbakti kepada Allah sepanjang hayat maka kriteria penilaian juga harus berlainan dengan pendidikan dari falsafah-falsafah lain. Bukan sekedar lulus ujian saja, walaupun ia juga diharuskan, tetapi harus dimasukkan juga kebijaksanaan *(wisdom)* dan budi mulia *(virtues)* sebagai kriteria. Malah mungkin kriteria terakhir ini lebih penting dari yang pertama.

Evaluasi atau penilaian dalam pemikiran Hasan Langgulung merupakan suatu hal yang mutlak dilakukan, karena dengan evaluasi

[155]Ibid., 313.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

akan diketahui apakah tujuan-tujuan pendidikan yang sudah dirumuskan dan telah dijalankan atau kah belum selain itu sudah sesuai atau kah tidak dan lain sebagainya, karena evaluasi berpijak pada tujuan-tujuan pendidikan. Selain itu, penilaian dalam pendidikan Islam tidak harus berupa materi tetapi bisa juga non-materi.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB V

KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT FAZLUR RAHMAN DAN HASAN LANGGULUNG

Dalam bab ini peneliti membahas komparasi konsep pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman dan Hasan Langgulung. Sebelum membahas tentang komparasi, disini akan dibahas secara singkat tentang konsep pendidikan Islam dari Fazlur Rahman dan Hasan Langgulung, dan kemudian dilanjutkan dengan komparasi konsep pendidikan Islam dari Fazlur Rahman dan Hasan Langgulung.

A. Konsep Pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman dan Hasan Langgulung

1. Pengertian Pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman dan Hasan Langgulung

   a. Pengertian pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman

   Pengertian pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman adalah suatu pertumbuhan atas pemikiran terhadap Islam yang asli dan memadai untuk menilai keberhasilan atau kegagalan terhadap sebuah sistem pendidikan Islam. Pemikiran tersebut mampu menjadi perangsang secara aktif dalam mencari ide-ide baru, gagasan baru, solusi yang tepat terhadap problem-problem yang dihadapi pendidikan Islam, dan mampu menimbulkan kretivitas dan produktivitas yang tinggi. Pemikiran seperti itu selalu mencari celah untuk mendapatkan

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

jawaban terhadap persoalan yang dihadapi seseorang. Pemikiran tersebut jika dikembangkan akan mampu mendinamisasikan dan memajukan peradaban Islam termasuk pendidikan Islam, sehingga terjadi hubungan timbal balik antara sistem pendidikan Islam dengan pemikiran Islam.

b. Pengertian pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung

Setiap anak mempunyai potensi yang dibawanya semenjak lahir, potensi-potensi tersebut harus dikembangkan. Akan tetapi dalam perkembangan berikutnya lingkungan sekitar tempat anak tersebut tinggal juga dapat mempengaruhi pengetahuan yang diperolehnya.

Hasan Langgulung mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diseleraskan dengan fungsi manusia sebagai *khalifah fil ardl* untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Jadi, dalam pengertian ini pendidikan dijadikan manusia sebagai alat untuk memelihara kelanjutan hidupnya baik sebagai individu maupun masyarakat. Dalam memelihara kelanjutan hidupnya, manusia mewariskan berbagai nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Selain itu pengembangan potensi yang ada pada individu agar dapat dipergunakan untuk menghadapi tantangan-tantangan yang selalu berubah.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

2. Tujuan Pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman dan Hasan Langgulung

a. Tujuan pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman

Dewasa ini tujuan pendidikan Islam cenderung berorientasi pada kehidupan akhirat semata dan bersifat defentif. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Madjid dalam bukunya Doktrin, bahwa Rahman mengatakan:

> Strategi pendidikan Islam yang ada sekarang ini tidak benar-benar di arahkan kepada tujuan yang positif. Tetapi lebih cenderung bersifat defentif yaitu untuk menyelamatkan pikiran kaum muslim dari pencemaran atau kerusakan yang ditimbulkan oleh dampak gagasan-gagasan barat yang datang melalui berbagai disiplin ilmu, terutama gagasan-gagasan yang akan meledakkan standar moralitas Islam.[156]

Hal ini menimbulkan sikap negatif terhadap ilmu pengetahuan. jika hal ini terus berlanjut akan menyebabkan kemunduran umat Islam. Maka dari itu Rahman mengubah tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada kehidupan akhirat dan bersifat defentif tersebut menjadi tujuan yang berorientasi pada kehidupan dunia dan akhirat. Dengan demikian maka pendidikan Islam dapat mengikuti perkembangan zaman.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman adalah berorientasi pada kehidupan dunia dan akhirat.

[156]Madjid, *Doktrin*, 455

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

b. Tujuan pendidikan Islam menurut Hasan langgulung

Pendidikan merupakan suatu alat yang digunakan manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya, baik sebagai individu maupun masyarakat. Manusia, dalam memelihara kelanjutan hidupnya mewariskan berbagai nilai budaya dari generasi ke generasi berikutnya. Selain itu juga untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri manusia agar dapat dipergunakan oleh diri sendiri dan seterusnya oleh masyarakat untuk menghadapi tantangan yang ada.[157]

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, tujuan pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung yakni untuk membentuk manusia menjadi *Kholifah fil Ardl*, sama dengan tujuan hidup manusia.

3. Materi pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman dan Hasan Langgulung

a. Materi pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman

Pendidikan Islam di Indonesia dibedakan dalam dua tingkatan yakni pendidikan dasar-menengah, dan pendidikan tinggi Islam. Kemudian tingkatan kedua pendidikan tersebut dibedakan lagi ke dalam tiga jenis yaitu pesantren, sekolah, dan madrasah. Masing-masing memiliki keunggulan dan kelemahan. Pada umumnya pesantren unggul dalam ilmu agama, tetapi lemah di bidang ilmu umum, sebaliknya sekolah lemah di bidang ilmu agama dan unggul di bidang ilmu umum. Madrasah didirikan untuk menampung keunggulan

[157]Langgulung, *Asas-Asas*, 297.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

pesantren dan sekolah. Akan tetapi kenyataannya menunjukkan sebaliknya.

Menurut Fazlur Rahman, materi dalam kurikulum harus membentuk peserta didik yang aktif dan kreatif. Misalnya dari keseluruhan isi kurikulumnya adalah mata pelajaran logika, mantiq, ushul fikih, metodologi, komposisi dan filsafat yang tidak boleh kurang dari 50% dari keseluruhan isi kurikulumnya.[158] Selan itu juga pentingnya keterlibatan sains-sains sosial.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa materi pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman yakni berupa ilmu agama dan juga ilmu umum, agar dapat menyesuaikan diri dengan alam yang telah maju.

b. Materi pendidikan Islam menurut Hasan langgulung

Menurut Hasan Langgulung materi pendidikan Islam ada tiga bagian besar yaitu: pertama, ilmu yang diwahyukan dari al-Qur'an, sunnah, dan bahasa Arab. Kedua, ilmu-ilmu yang mengkaji tentang manusia. Ketiga, ilmu-ilmu alam.[159] Dengan adanya ilmu-ilmu tersebut maka pendidikan Islam diharapkan mampu menghadapi masalah yang ada dilingkungannya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa materi pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung tidak hanya berupa ilmu agama akan tetapi juga berupa ilmu umum. Selain itu, materi juga harus sesuai dengan jiwa peserta didik.

---

[158]Sutrisno, *Fazlur Rahman: Kajian terhadap Metode,* 186.
[159]Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh,* 280.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

4. Metode pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman dan Hasan Langgulung

a. Metode pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman

Sebagian dari penjelasan tentang kemerosotan gradual standar-standar akademis selama berabad-abad tentunya terletak pada fakta bahwa, karena jumlah buku-buku yang tercantum dalam kurikulum sangat sedikit, maka waktu yang diperlukan untuk belajar terlalu singkat bagi peserta didik untuk dapat menguasai bahan-bahan yang sering kali sulit dipahami. Sehingga menjadikan belajar lebih banyak bersifat tekstual buku-buku daripada memahami pengetahuan. Hal ini menjadikan lebih mendorong hafalan daripada pemhaman yang sebenarnya.[160]metode hafalan ini merupakan metode yang tidak disetujui oleh Rahmann, karena tidak dapat melatih berdaya nalar kritis.

Metode dalam sebuah pendidikan Islam biasanya dengan seorang peserta didik melewati kelas demi kelas dengan menyelesaikan satu pelajaran dan memulai satu pelajaran lainnya yang lebih tinggi, metode ini merupakan metode yang masih sangat konvensional, artinya tidak cukup memberikan ruang gerak yang luas bagi peserta didik.

Sehingga hendaknya seorang pengajar untuk tetap memberikan metode sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan ketika mengajar.

[160]Rahman, *Islam*, 275

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Akan tetapi metode yang digunakan selalu berkaitan erat dengan teknik pengajaran yang melibatkan komunikasi murid dengan guru.

Fazlur Rahman menawarkan sebuah metode pembelajaran yang dapat mengantarkan peserta didik untuk kritis dan kreatif sehingga proses pembelajaran menjadi aktif. Metode ini memberikan kesempatan untuk memahami dan menganalisis materi pelajaran sesuai dengan irama mereka masing-masing. Mereka sendiri yang berusaha malakukan proses pembelajaran sesuai dengan irama mereka masing-masing. Mereka sendiri yang melakukan proses pembelajaran mulai dari usaha pencaran dan pelacakan materi, kemudian membaca, mamahami, menganalisis, melakukan uji-coba dan sedapat mungkin sampai mengaktualisasikan dalam kehidupan nyata.[161]

Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan Islam yang digencarkan oleh Rahman yakni metode yang dapat menjadikan peserta didik aktif dan juga kreatif sehingga proses pembelajaran menjadi aktif.

b. Metode pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung

Metode merupakan bagian yang penting dalam proses pendidikan dan pengajaran, karena dengan metode yang baik akan dicapai hasil yang memuaskan. Seorang guru harus menguasai

[161]Ibid., 213.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

berbagai macam metode, disamping menguasai ilmu pengetahuan dan materi lainnya.

Seorang guru harus mengetahui teori-teori pertumbuhan dan perkembangan baik dari segi individu, jiwa, dan psiko sosial agar dapat menyuguhkan berbagai aspek pengetahuan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.[162] Selan itu juga tentang teori S-R, agar ada timbal balik antara guru dan murid. Sehingga peserta didik menjadi aktif dan kreatif, selanjutnya proses pembelajaran bisa menjadi lebih aktif dan lebih efektif.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan Islam menurut Hasan langgulung yaitu harus sesuai dengan jiwa peserta didik dan dapat menjadikan peserta didik aktif dan juga kreatif sehingga pembelajaran menjadi tidak membosankan dan bisa lebih efektif.

5. Evaluasi pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman dan Hasan Langgulung

a. Evaluasi pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman

Evaluasi menggunakan sistem berbasis kelas, evaluasi ini mencakup proses pembelajaran secara keseluruhan. Apapun yang dilakukan peserta didik terkait dengan pembelajaran tercakup dalam evaluasi. Selanjutnya yang menjadi indikator tidak hanya dari segi

[162]Langgulung, *Asas-Asas*, 307.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

kognitif saja,akan tetapi juga mencakup segi afektif dan psikomotorik.[163]

Sehingga dapat disimpulkan bahwa evaluasai pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman menggunakan evaluasi berbasis kelas, evaluasi ini tidak hanya dilakukan di tengah dan di akhir semester saja akan tetapi mencakup keseluruhan mulai dari proses yang paling awal samapi akhir. Akan tetapi evaluasi (penilaian) hanya dalam bentuk materi saja.

b. Evaluasi pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung

Evaluasi (Penilaian) mempunyai dua fungsi yakni sebagai pengertian (*feed back*) dan sebagai peneguhan (*reinforcement*). Sebagai *feed back* sebab ia memberi pedoman bagi guru apakah pengajarannya berhasil atau tidak. Apabila berhasil maka ia dapat meneruskan strategi yang digunakan dan jika tidak maka ia harus merubah strategi yang digunakan agar pengajaran berhasil. Sebagai peneguhan karena untuk mengkekalkan tingkah laku yang di ingini, dan menghilangkan yang tidak di ingini. Bisa dengan pujian ataupun angka.[164]

Sehingga dapat disimpulkan bahwa evaluasi pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung mutlak harus dilakukan, karena evaluasi ini untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan Islam yang sudah duruskan sudah dijalankan atau belum, sudah sesuai ataukah belum

[163]Sutrisno, *Fazlur Rahman: Kajian terhadap Metode,* 214
[164]Langgulung, *Beberapa Pemikiran*, 184.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

dan evaluasi tidak hanya berupa materi, akan tetapi juga berupa non materi.

B. Persamaan dan Perbedaan Konsep Pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman dan Hasan Langgulung

1. Persamaan

a. Materi pendidikan Islam

Dalam hal memilih materi pendidikan Islam dari kedua tokoh tersebut terdapat persamaan. Adapun persamaan dari pemilihan materi pendidikan Islam tersebut adalah sama-sama perlu untuk membuka diri dari ilmu-ilmu yang berkembang di barat namun tetap berpedoman pada al-Qur'an dan hadist. Adapun materi tersebut meliputi mata pelajaran logika, sosiologi, psikologi, filsafat serta sains-sains sosial. Sains-sains tersebut merupakan produk perkembangan dunia modern yang berguna dalam memberikan keterangan kondisi objektif suatu kehidupan dunia yang menjadi objek pengejewantahan ajaran-ajaran al-Qur'an.

b. Metode pendidikan Islam

Adapun persamaan selanjutnya dari pemikiran kedua tokoh tersebut adalah dalam hal metode pendidikan Islam. Metode pembelajaran yang dapat mengantarkan peserta didik untuk kritis dan kreatif sehingga proses pembelajaran menjadi aktif dan lebih efektif. Metode ini memberikan kesempatan untuk memahami dan menganalisis materi pelajaran sesuai dengan irama mereka masing-

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

masing. Mereka sendiri yang berusaha malakukan proses pembelajaran sesuai dengan irama mereka masing-masing. Mereka sendiri yang melakukan proses pembelajaran mulai dari usaha pencarian dan pelacakan materi, kemudian membaca, mamahami, melakukan uji-coba dan sedapat mungkin sampai mengaktualisasikan dalam kehidupan nyata.

Akhirnya dapat diketahui bahwa pemilihan materi dan metode pendidikan Islam jika mengikuti pemikiran Fazlur Rahman dan Hasan Langgulung, maka secara berangsur-angsur motivasi umat Islam terhadap pengembangan ilmu akan semakin kuat. Jika hal ini dapat berjalan dengan baik, tidak mustahil suatu ketika nanti pendidikan Islam dapat melahirkan ilmuan-ilmuan muslim yang kritis dan kreatif. Ilmuan-ilmuan semacam ini sangat mungkin dapat menghasilkan temuan-temuan berharga yang dapat menyelesaikan problem-problem kehidupan kontemporer.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa materi dan metode pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Fazlur Rahman dan Hasan Langgulung relevan dengan dunia pendidikan Islam saat ini dan sangat cocok untuk menyelesaikan problem-problem kehidupan umat Islam di era kontemporer .

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

2. Perbedaan

a. Pengertian pendidikan Islam

Menurut Fazlur Rahman pendidikan Islam dapat di definisikan sebagai suatu pertumbuhan atas pemikiran terhadap Islam yang asli untuk menilai keberhasilan atau kegagalan terhadap sebuah sistem pendidikan Islam. Pemikiran tersebut jika dikembangkan akan mampu mendinamisasikan dan memajukan peradaban Islam termasuk pendidikan Islam, sehingga terjadi hubungan timbal balik antara sistem pendidikan Islam dengan pemikiran Islam.

Sedangkan Hasan Langgulung mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diseleraskan dengan fungsi manusia sebagai *khalifah fil ardl*.

Kedua tokoh tersebut mendefinisikan pengertian pendidikan Islam memiliki pandangan masing-masing yang berbeda hal ini dipengaruhi oleh situasi dan kondisi dimana kedua tokoh tersebut hidup. Fazlur Rahman adalah tokoh yang lahir dari tradisi mazhab Hanafi dan banyak mengenyam pendidikan di Barat (Amerika) sebagai pusat orentalis sedangkan Hasan Langgulung lahir dari mazhab Syafi'i yang banyak mengenyam pendidikan di timur tengah (Mesir) sebagai pusat studi Islam.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

b. Tujuan pendidikan Islam

Menurut Fazlur Rahman tujuan pendidikan tidak bisa hanya sebagai pembentukan moral religius saja (akhirat) akan tetapi, tujuan pendidikan Islam dapat pula menjangkau pada tahapan intelektual (dunia). Sedangkan menurut Hasan Langgulung tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia menjadi *khalifah fil ardl* atau paling tidak mengantarkan manusia agar sampai pada suatu jalan yang mengarah pada pembentukan khalifah sesuai dengan tujuan diciptakannya manusia itu sendiri karena dalam hal tujuan pendidikan Islam ini sama dengan tujuan hidup manusia.

Dari keterangan tersebut penulis dapat menarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman yaitu sebagai sarana untuk mencapai kebahagiyaan di dunia dan di akhirat. Sedangkan Hasan Langgulung menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu sebagai sarana untuk mengantarkan manusia sebagai khalifah Allah.

c. Evaluasi pendidikan Islam

Menurut Fazlur Rahman proses evaluasi menggunakan evaluasi berbasis kelas, dimana dalam penilaiannya tidak hanya dilakukan pada tes tengah semester dan akhir semester saja, melainkan mencakup semua proses belajar secara keseluruhan, mulai dari proses yang paling awal sampai dengan akhir dan juga dalam proses

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

evaluasinya tidak menekankan pada kompetensi kognitif saja namun juga afektif dan psikomotorik.

Sedangkan evaluasi menurut Hasan Langgulung merupakan suatu hal yang mutlak dilakukan, karena dengan evaluasi akan diketahui apakah tujuan-tujuan pendidikan yang sudah dirumuskan telah dijalankan atau kah belum selain itu sudah sesuai ataukah tidak, karena evaluasi berpijak pada tujuan pendidikan. Selanjutnya evaluasi sangat penting untuk mengukur sejauh mana keberhasilan siswa maupun guru dalam proses pembelajaran. Selain itu, penilaian dalam pendidikan Islam tidak harus berupa materi tetapi bisa juga non-materi.

Dari keterangan tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa evaluasi menurut Hasan Langgulung cakupanya sangat luas karena meliputi hal yang sifatnya materi dan non-materi. Selain itu untuk mengukur sejauh mana keberhasilan siswa maupun guru dalam proses pembelajaran. Sedangkan evaluasi menurut Fazlur Rahman hanya terpaku pada hal yang sifatnya materi semata, namun dari kedua tokoh tersebut sama-sama sepakat bahwa dalam evaluasi diperlukanya tiga indikator yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Sebagai bahan pertimbangan penulis sajikan komparasi konsep pendidikan Islam dari pemikiran Fazlur Rahman dan Hasan Langgulung adalah sebagai berikut:

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Tabel 5.1

Perbedaan dan Persamaan konsep pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman dengan Hasan Langgulung

No	Topik/ tema	Fazlur Rahman	Hasan Langgulung
1	Pengertian Pendidikan Islam	Bukan sekedar peralatan fisik seperti buku, papan tulis atau lainnya akan tetapi suatu pemikiran yang asli yang dengan pemikiran tersebut akan melahirkan ide-ide atau gagasan baru sehingga nantinya dapat mengatasi problem pendidikan Islam.	Suatu proses penyiapan generasi muda dengan memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam.
2	Tujuan Pendidikan Islam	Berorientasi pada kehidupan dunia dan akhirat	Membentuk manusia menjadi *khalifah fil ardl*
3	Materi Pendidikan Islam	Perlu membuka diri terhadap ilmu-ilmu yang berkembang dibarat atau dengan kata lain materi pendidikan Islam berupa ilmu agama dan ilmu Umum	Perlu membuka diri terhadap ilmu-ilmu yang berkembang dibarat atau dengan kata lain materi pendidikan Islam berupa ilmu agama dan ilmu Umum.
4	Metode Pendidikan Islam	Metode yang dapat menjadikan peserta didik aktif dan juga kreatif	Metode yang dapat menjadikan peserta didik aktif dan juga kreatif
5	Evaluasi Pendidikan Islam	Berbasis kelas	Mutlak harus dilakukakan karena dengan evaluasi akan diketahui apakah tujuan-tujuan pendidikan yang sudah dirumuskan telah dijalankan atau kah belum selain itu sudah sesuai ataukah tidak.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB VI

PENUTUP

Bab terakhir merupakan bab penutup dari keseluruhan skripsi ini. Bab ini berisi dua hal yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi tentang butiran-butiran temuan dari penulisan ini. Sedangkan saran dipandang perlu untuk perbaikan sehubungan dengan temuan dari penulisan skripsi ini.

A. KESIMPULAN

1. Konsep Pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman
   a. Pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman bukan sekedar perlengkapan dan peralatan fisik namun yang terpenting adalah tumbuhnya pemikiran Islam yang asli.
   b. Tujuan pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman harus diorentasikan kepada kehidupan dunia dan akhirat.
   c. Menurut Fazlur Rahman materi pendidikan Islam berupa ilmu agama dan ilmu umum.
   d. Fazlur Rahman menyebutkan bahwa metode pendidikan Islam, metode yang dapat mengantarkan peserta didik untuk kritis dan kreatif sehingga proses pembelajaran menjadi aktif.
   e. Evaluasi pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman dilaksanakan dengan sistem evaluasi berbasis kelas.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

2. Konsep Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung
   a. Pendidikan Islam adalah suatu proses penyiapan ke generasi muda dengan memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam.
   b. Tujuan pendidikan Islam membentuk manusia menjadi *khalifah fil ardl* sesuai dengan tujuan diciptakannya manusia.
   c. Materi pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung meliputi tiga bagian besar yaitu 1) ilmu yang diwahyukan al-Qur'an, sunah dan bahasa Arab. 2) ilmu tentang manusia. 3) ilmu alam.
   d. Metode pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung adalah metode pembelajaran yang dapat mengantarkan peserta didik untuk aktif dan kreatif sehingga proses pembelajaran menjadi aktif dan bisa lebih efektif.
   e. Evaluasi atau penilaian dalam pemikiran Hasan Langgulung merupakan suatu hal yang mutlak dilakukan. Selain itu, penilaian dalam pendidikan Islam tidak harus berupa materi tetapi bisa juga non-materi.
3. Komparasi konsep pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman dan Hasan Langgulung
   a. Persamaan

      Dari pemikiran kedua tokoh tersebut persamaan terdapat pada materi dan metode pendidikan Islam.

      - Dalam hal memilih materi pendidikan Islam Fazlur Rahman dengan Hasan Langgulung sama-sama merasa perlu untuk

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

membuka diri terhadap ilmu yang berkembang di barat dengan artian materi berupa ilmu agama dan ilmu umum.

- Dalam hal memilih metode pendidikan Islam Fazlur Rahman dengan Hasan Langgulung sama-sama menggunakan metode yang dapat membuat peserta didik untuk kritis dan kreatif sehingga proses pembelajaran menjadi aktif.

b. Perbedaan

Perbedaan pemikiran kedua tokoh tersebut adalah dari pengertian, tujuan,dan evaluasi pendidikan Islam.

B. SARAN

1. Sehubungan dengan banyaknya ide yang lahir dalam pendidikan maka seharusnya kita mempertimbangkan ideologi tersebut, dan tidak menerima begitu saja, karena yang kita lihat bagus belum tentu sesuai jika diadopsi dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu harus ada usaha untuk membangun ideologi dan pendidikan Islam sesuai dengan zaman.
2. Pemikiran pendidikan Islam terutama dalam menghadapi pemikiran barat perlu ditingkatkan. Apabila hal ini tidak disertai dengan kajian kritis maka di hawatirkan dapat menggeser nilai- nilai Islam yang ada. Karena sebagai umat islam sudah saatnya untuk membuka diri, berinovasi dan memberikan perubahan ke arah yang lebih baik terhadap pendidikan Islam.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Al-Abrashy, Muhammad 'Athiyah. 1970. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

A'la, Abd. 2003. *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal: Jejak Fazlur Rahman dalam Wacana Islam di Indonesia*. Jakarta: Paramadina.

Al-Fandi, Haryanto. 2011. *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Al Mustofa, Muhammad. 2014. "Pemikiran Fazlur Rahman tentang konsep Epistemologi serta Relevansinya dalam pendidikan Islam". Skripsi, Jember: STAIN Jember.

Aly, Hery Noer dan Munzier. 2003. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta : Friska Agung Insani.

An Nahlawi, Abdurrahman. 1996. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro.

As-Syaibany, Omar Muhammad al-Toumy. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam* terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.

Azra, Azyumardi. 1998. *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

_____. 2000. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Daradjat, Zakiah, et. al. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara.

Departemen Agama RI. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: J-Art.

Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Djojasuroto, Kinayati. 2000. *Prinsip-Prinsip Dasar Penelitian dan Sastra*. Bandung: Nuansa.

Fadjar, A. Malik. 2005. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Fathorrosi, Agus. 2009 "Konstribusi Pemikiran Prof. Dr. Hasan Langgulung dalam Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) melalui pendidikan Islam". Skripsi, Jember: STAIN Jember.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Hakim, Moh. Nur. 2001. *Neomodernisme dalam Islam* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Hamid, Abdul dan Yahya. 2010. *Pemikiran Modern dalam Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Hornby, H. S. 1993. *Oxford Leaner Pocket of Curent English.* Oxford : Oxford University press.

http://www.scribd.com/doc/94530567/Studi-Komparatif, (diakses 23 Februari 2015, pukul 19.00.)

http://indonesiaberprestasi.web.id/?cat=4&lang=id, (diakses tanggal 13 Maret 2015)
http://www.adobe.com/rdrmessage_onlineforms7.9_ENU, (diakses 13 Maret 2015).

Kurniawan, Syamsul dan Erwin Mahrus. 2011. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Langgulung, Hasan. 1986. *Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

————1991. *Kreativitas dan Pendidikan Islam Analisis Psikologi dan Falsafah* (Jakarta: Pustaka al-Husna.

————1995. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.

————2003. *Pendidikan Islam Dalam Abad ke 21*.. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

————2008. *Asas-Asas Pendidikan Islam.* Jakarta: Pustaka al-Husna.

Majid, Nurcholis. 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Temprint.

Meindar dan Siti Nurhayati. 1995. *Kamus Lengkap 30 Juta Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*. Surabaya: Tiga Dua.

Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.

Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam.* Malang: PT Remaja Rosdakarya.

Muhaimin, et. al. 1999. *kontroversi pemikiran Fazlur Rahman: studi Krtitis Pembaharuan pendidikan Islam*. Cirebon: Pustaka Dinamika.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media.

Mulkhan, Abdul Munir. 1993. *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat dan Dakwah*. Yogyakarta: Qirtas.

Nata, Abudin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Wacana Ilmu.

Rafik, Ainur. 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam.* Jember: t.p.

Rahman, Fazlur. 1985. *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual* terj. Ahsin Mohammad. Bandung: Penerbit Pustaka.

_____ 1995. *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Muhyiddin. Bandung: Penerbit Pustaka.

_____ 2001. *Gelombang Perubahan dalam Islam: Studi Tentang Fundamentalisme Islam,* terj. Aam Fahmia. Jakarta: Rajawali Grafindo Persada.

_____ 2003. *Islam*, terj. Ahsin Mohammad. Penerbit Pustaka, Bandung

Sayyaf, Ibnu Irfan. 2011. "Pembaharuan Pendidikan Islam (Studi Tentang Pemikiran Fazlur Rahman)", Sekripsi, Jember: STAIN Jember.

Sukarno. 2012. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Penerbit Elkaf.

Sulaiman, Fathiyah Hasan. 1986. *Sitem Pendidikan Versi Al-Ghazali*, Terj. Fathur Rahmat May dan Syamsuddin Asyrafi. Bandung: Al-Ma'arif.

Sumantri, Jujun S. 1998. *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Bersama dalam Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antar Disiplin Ilmu*, .Bandung: Nuansa bekerja sama dengan Pusjarlit Press.

Surahmad, Winarno. 1994. *Dasar dan Tehnik Penelitian.* Bandung: Trasito.

Susanto, A. 2009. *Pemikiran Pendidikan Islam.* Jakarta: Amzah.

Susanto, Muhammad. 2007. " Insan Kamil dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Emotional Spiritual Quotient /ESQ: Telaah Pemikiran Pendidikan Islam Hasan Langgulung dan ESQ Ary Ginanjar Agustian". Skripsi, Jember: Stain Jember.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Sutrisno. 2006. *Fazlur Rahman: Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suyudi, M. 2005. *Pendidikan dalam Perpektif Al-Qur'an: Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani*. Yogyakarta: Mikraj.

Taufik, Akhmad, et. al. 2005. *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah.* Jember: STAIN Jember Press.

Umar, Bukhari. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.

UU SISDIKNAS, 2013. *Undang-Undang SISDIKNAS (UU RI No. 20 Th. 2003)*. Jakarta: Sinar Grafika.

Yunus, Firdaus M. 2004. *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*. Yogyakarta: Logung Pustaka.

Zuhairini, et. al. 1991. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Gambar Tokoh

Fazlur Rahman

Hasan Langgulung

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODOLOGI PENELITIAN	FOKUS KAJIAN
Studi Komparasi Konsep Pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman dan Hasan Langgulung	Pendidikan Islam	1. Konsep pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman	a. Pengertian pendidikan islam b. Tujuan pendidikan islam c. Materi pendidikan islam d. Metode pendidikan islam e. Evaluasi pendidikan islam	1. Data primer, karya-karya atau tulisan-tulisan yang ditulis sendiri oleh Fazlur Rahman dan Hasan Langgulung relevan dengan tulisan ini. 2. Data sekunder adalah karya-karya orang lain mengenai pemikiran Fazlur Rahman dan Hasan Langgulung terutama yang membahas tentang konsep pendidikan Islam	1. Pendekatan penelitian Deskriptif Kualitatif dengn menggunakan *library research* 2. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi 3. Teknik analisis datanya menggunakan *content analysis* dan metode *Comparatif* 4. validitas data menggunakan triangulasi sumber	1. fokus kajian a. Bagaimanakah konsep pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman? b. Bagaimanakah konsep pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung? c. Bagaimanakah komparasi konsep pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman dan Hasan Langgulung?
		2. Konsep pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung	a. Pengertian pendidikan islam b. Tujuan pendidikan islam c. Materi pendidikan islam d. Metode pendidikan islam e. Evaluasi pendidikan islam			
		3. Komparasi konsep pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman dan Hasan Langgulung	a. Persamaan konsep pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman dan Hasan Langgulung b. Perbedaan konsep pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman dan Hasan Langgulung			

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Elok Nur Faiqoh

NIM : 084 111 335

Intitusi : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER

Dengan ini menyatakan bahwa isi Skripi ini adalah hasil penelitian/ karya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 06 Juli 2015

Saya yang menyatakan,

Elok Nur Faiqoh
084 111 335

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BIODATA PENULIS

Nama	: Elok Nur Faiqoh
NIM	: 084 111 335
Tempat/Tanggal Lahir	: Jember, 01 juli 1993
Alamat Asal	: Kesilir Wuluhan jember, RT06/RW01
Riwayat Pendidikan	: 1. SDNU XI Yasinat
	2. SMP N 2 Wuluhan
	3. MA PLus al-Amien
	4. IAIN Jember

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id